



PISAgroNEWS

Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture

ISSUE NO 26
**SEP
2022**



**Special Edition: Climate-smart Agriculture and Leadership
of Food & Agriculture before COP27**

Contact Us: contact@pisagro.org www.pisagro.org pisagro_secretariat PISAgro



Daftar Isi

- 03 Kata Pengantar
*Opening Remarks***
- 04 Tentang PISAgro**
- 05 About PISAgro**

06 Prolog

Pertanian Cerdas Iklim sebagai Penunjang Resiliensi dan Keberlanjutan pada Sektor Pertanian

10 Prologue

Climate-smart Agriculture as the Support for Agricultural Sector Resilience and Sustainability

14 Fitur

Persiapan Sektor Makanan dan Pertanian dalam Menyongsong COP27

16 Feature

The Food and Agricultural Sector Preparation for COP27

18 Sorotan/Highlights - PISAgro 2.0 (September 2022)

21 Sorotan

25 Highlights

29 PISAgro Update

PISAgro Melakukan Tindak Lanjut Perihal Strategi Peningkatan Produksi Benih dan Bibit Sapi Perah dan Sapi Potong

31 PISAgro Follows Up on Strategy to Increase Seed and Seed Production for Dairy Cattle and Beef Cattle

33 Profil

Dr. Ivanovich Agusta, SP.M.Si: Peranan Pemerintah dan Swasta dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Petani Kecil di Pedesaan

37 Profile

Dr.Ivanovich Agusta, SP.M.Si: Roles of Government and Private Sector on Improving the Smallholders' Life Quality

41 Cerita Kelompok Kerja

MARS Menegaskan Kembali Komitmen untuk Melindungi Hutan melalui Pertanian Kakao yang Bertanggung Jawab dan Berkelanjutan di Indonesia

43 Working Group Story

MARS Reaffirms Commitment to Protect Forests through Responsible and Sustainable Cocoa Farming in Indonesia

Tim Editorial

KONTEN

Fathan Oktrisaf
Ferial Lubis
Hendri Surya Widcaksana
Sandra Pratiwi

DESAIN & TATA LETAK

Hendri Surya Widcaksana

KONTRIBUTOR FOTO

Anggota & Mitra
PISAgro, Istimewa

Kata Pengantar



Insan Syafaat

Direktur Eksekutif
Sekretariat PISAgro

Rekan-rekan yang Terhormat,

Kita berjumpa kembali di PISAgro News edisi September 2022. Tak terasa kita sudah memasuki kuartal ketiga dari perjalanan kita dengan semangat dan harapan baru memasuki tahun 2023. Mulai edisi kali ini dan seterusnya, kami akan menampilkan segmen baru berupa sorotan perkembangan dasbor PISAgro 2.0 sebagai tonggak era baru komitmen kami dalam pembangunan berkelanjutan di sektor pertanian.

Pada kesempatan ini, kami ingin berbagi sedikit mengenai harapan kami kepada para pembaca. Sebagaimana yang kita semua ketahui, ekonomi kita mulai menunjukkan pemulihan yang cukup signifikan, meskipun di saat yang sama, inflasi dan gangguan rantai pasok energi dan komoditas global, serta perubahan iklim, menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pemulihan ekonomi nasional. Perubahan iklim menjadi topik pembahasan yang sedang disoroti oleh masyarakat global, tak terkecuali Indonesia. Terlebih saat ini, Konferensi Perubahan Iklim Dunia atau yang biasa disebut COP27 akan diselenggarakan pada bulan November di Sharm-el-Sheikh, Mesir, sebagai lanjutan dari COP26 yang diselenggarakan tahun lalu di Glasgow, Skotlandia.

Dalam nawala (*newsletter*) kali ini, kami akan membahas mengenai bagaimana pertanian cerdas iklim dapat menunjang resiliensi di

sektor pertanian, serta upaya persiapan yang dilakukan dalam rangka menyambut COP27 yang akan diselenggarakan sebentar lagi. Selain itu, dari kelompok kerja kakao, salah satu anggota kita, MARS, turut berpartisipasi aktif dalam dialog *Forest, Agriculture, Commodities and Trade* (FACT) yang diselenggarakan oleh Kemenko Perekonomian RI yang membahas praktik pertanian kakao yang bertanggungjawab dan berkelanjutan.

Pada edisi kali ini, kami juga mendapatkan kesempatan berbicara dengan Kepala Badan Pengembangan dan Informasi Desa, Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, Kemendes-PDTT, Dr. Ivanovich Agusta, SP, M.Si., untuk mempelajari peranan pemerintah dan swasta dalam upaya meningkatkan kualitas hidup para petani. Tak lupa juga, kami juga memperkenalkan PISAgro 2.0, sebuah dasbor baru yang kini memiliki strategi dan pencapaian baru dengan menitikberatkan pertumbuhan, resiliensi, dan keberlanjutan, sebagai fokus utama kami.

Akhir kata, kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan sekalian atas dukungan yang telah diberikan sehingga Sekretariat PISAgro dapat terus melakukan kegiatan kami. Selamat membaca, dan kami harap nawala (*newsletter*) ini dapat memberikan perspektif baru untuk anda.

Opening Remarks



Insan Syafaat

Executive Director
PISAgro Secretariat

To our distinguished readers,

We meet again in the September 2022 edition of PISAgro News. It's hard to believe that we have already entered the third quarter from our journey with renewed vigour and hope to enter 2023. From this edition onwards, we will present a new segment in the form of highlights of the development of the PISAgro 2.0 dashboard as a milestone in our new era of commitment to sustainable development in the agricultural sector.

On this occasion, we would like to share a little about our hopes with our readers. As we all know, our economy is starting to show a significant recovery, although at the same time, inflation and disruptions to global energy and commodity supply chains, as well as climate change becoming the significant challenges for the national economic recovery efforts. Climate change is a topic of discussion that is being highlighted by the global community, including Indonesia. Especially, the UN Climate Change Conference, or commonly known as COP27 will be held in November in Sharm-el-Sheikh, Egypt, following on from COP26 which was held last year in Glasgow, Scotland.

In this newsletter, we will discuss how climate-smart agriculture can support resilience in the agricultural sector, as well

as the preparations made to welcome COP27 which will be held soon. In addition, from the cocoa working group, one of our members, MARS, actively participated in the Forest, Agriculture, Commodities and Trade (FACT) dialogue organized by the Coordinating Ministry for the Economy of the Republic of Indonesia which discussed responsible and sustainable cocoa farming practices.

In this edition, we also had the opportunity to speak with the Head of the Village Development and Information Agency, Disadvantaged Regions and Transmigration, Kemendes-PDTT, Dr. Ivanovich Agusta, SP, M.Sc., to study the role of the government and the private sector in an effort to improve the quality of life of farmers. Not to forget, we also introduced PISAgro 2.0, a new dashboard that now has new strategies and achievements with an emphasis on growth, resilience and sustainability, as our main focus.

Finally, we would like to thank all of you for the support that has been given so that the PISAgro Secretariat can continue to carry out our activities. Happy reading, and we hope this newsletter can give you a new perspective.



Kelompok Kerja

Setiap kelompok kerja wajib mengembangkan rantai pasok dengan lengkap dari hulu ke hilir dan menyusun rencana kerja yang meliputi kebutuhan permodalan, target produksi, target pembelian, target pelatihan petani, hingga waktu pelaksanaannya. Setiap rantai pasok melaksanakan berbagai proyek percontohan, mulai dari pelatihan petani mengenai pengelolaan kebun yang baik hingga membuka ketersediaan akses keuangan dan jaminan pembelian.

 Agrifinance & ICT	 Kelapa Sawit
 Kakao	 Kentang
 Kopi	 Karet
 Jagung	 Kedelai
 Susu	 Padi
 Hortikultura	 Sapi Potong
	 Vokasi/Kejuruan

Sekretariat PISAgro

Insan Syafaat
Direktur Eksekutif

Sandra Pratiwi
Manajer Pelibatan Strategis

Hendri Surya Widcaksana
Manajer Komunikasi dan Media Sosial

Nadia Fairus
Manajer Perkantoran

Ferial Lubis
Konsultan

Fathan Oktrisaf
Manajer Proyek



Working Groups

Every working group is required to develop their chain supply from their downstream line to the upstream as well as formulating a working plan which includes capital needs, production target, purchasing order target, farmers' training, as well as their training schedules. Every supply chain is also required to carry out various pilot projects, ranging from farmers' training on proper plantation management methods to enabling financial access and purchase protection.

 Agrifinance & ICT	 Palm Oil
 Cocoa	 Potato
 Coffee	 Rubber
 Corn	 Soy
 Dairy	 Rice
 Horticulture	 Cattle
	 Vocational Education

Sekretariat PISAgro

Insan Syafaat
Executive Director

Sandra Pratiwi
Strategic Engagement Manager

Hendri Surya Widcaksana
Communication and Social Media Manager

Nadia Fairus
Office Manager

Ferial Lubis
Consultant

Fathan Oktrisaf
Project Management Officer

Prolog

Pertanian Cerdas Iklim sebagai Penunjang Resiliensi dan Keberlanjutan pada Sektor Pertanian

Hendri Surya Widcaksana



Konsumsi makanan meningkat karena pertumbuhan populasi global dan perubahan kebiasaan. Hasil panen merata di banyak bagian dunia, kualitas laut menurun, dan sumber daya alam, seperti tanah, air, dan keanekaragaman hayati, semakin menipis. Menurut penelitian tahun 2020, sekitar 690 juta orang, atau 8,9 persen dari populasi global, kelaparan, meningkat sekitar 60 juta dalam lima tahun. Krisis ketahanan pangan akan semakin memburuk karena dunia perlu menghasilkan sekitar 70% lebih banyak makanan pada tahun 2050 untuk memberi makan 9 miliar orang yang diantisipasi.

Tantangannya diperparah oleh kerentanan ekstrim pertanian terhadap perubahan iklim. Dampak negatif perubahan iklim sudah mulai dirasakan, berupa peningkatan suhu, variabilitas cuaca, pergeseran batas agroekosistem, serangan tanaman dan hama, serta cuaca ekstrem yang lebih sering terjadi. Di pertanian, perubahan iklim mengurangi hasil panen, kualitas nutrisi sereal utama, dan menurunkan produktivitas ternak. Investasi besar dalam adaptasi akan diperlukan

untuk mempertahankan hasil saat ini dan untuk mencapai produksi dan peningkatan kualitas makanan untuk memenuhi permintaan.

Masalahnya juga bekerja secara terbalik. Pertanian adalah bagian utama dari masalah iklim. Saat ini menghasilkan 19-29% dari total emisi gas rumah kaca (GRK). Tanpa tindakan, persentase itu dapat meningkat secara substansial karena sektor lain mengurangi emisi mereka. Selain itu, 1/3 makanan yang diproduksi secara global hilang atau terbuang. Mengatasi kehilangan dan pemborosan makanan sangat penting untuk membantu memenuhi tujuan iklim dan mengurangi tekanan pada lingkungan.

Apa itu Pertanian Cerdas Iklim?

Pertanian cerdas-iklim atau *Climate-smart Agriculture* (CSA) adalah pendekatan terpadu untuk mengelola lanskap pertanian, peternakan, hutan, dan perikanan yang mengatasi tantangan ketahanan pangan yang saling terkait dan mempercepat perubahan iklim. CSA memiliki tiga tujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan produktivitas:

Menghasilkan makanan yang lebih banyak dan lebih baik untuk meningkatkan ketahanan gizi dan meningkatkan pendapatan, terutama dari 75 persen penduduk miskin dunia yang tinggal di daerah pedesaan dan sebagian besar mengandalkan pertanian untuk mata pencaharian mereka.

2. Meningkatkan resiliensi:

Mengurangi kerentanan terhadap kekeringan, hama, penyakit, dan risiko serta guncangan terkait iklim lainnya; dan meningkatkan kapasitas untuk beradaptasi dan tumbuh dalam menghadapi tekanan jangka panjang seperti musim yang lebih pendek dan pola cuaca yang tidak menentu.

3. Mengurangi emisi:

Mengejar emisi yang lebih rendah untuk setiap kalori atau kilo makanan yang dihasilkan, menghindari deforestasi dari pertanian dan mengidentifikasi cara untuk menyerap karbon dari atmosfer.

Meskipun dibangun di atas pengetahuan, teknologi, dan prinsip pertanian berkelanjutan yang ada, CSA berbeda dalam beberapa hal. Pertama, ia memiliki fokus eksplisit untuk mengatasi perubahan iklim. Kedua, CSA secara sistematis mempertimbangkan sinergi dan timbal balik yang ada antara produktivitas, adaptasi dan mitigasi. Terakhir, CSA bertujuan untuk menangkap peluang pendanaan baru untuk menutup defisit investasi.

Perkembangan Pertanian Cerdas Iklim

Pertanian cerdas-iklim sekarang sedang menjadi perhatian utama Bank Dunia yang dimana Bank Dunia berkolaborasi dengan berbagai negara untuk menghasilkan pertanian cerdas iklim yang mewujudkan tiga tujuan, yakni produksi yang lebih tinggi, resiliensi yang lebih baik, dan emisi yang lebih rendah dalam Rencana Aksi Perubahan Iklim pertamanya (2016-2020), serta pembaruan berikutnya yang mencakup tahun 2021 -2025. Pada tahun 2020, 52 persen pembiayaan pertanian Bank Dunia dialokasikan untuk adaptasi dan mitigasi iklim.

Selain itu, Bank Dunia juga menyeimbangkan kembali portofolionya untuk memberikan penekanan yang lebih kuat pada adaptasi dan ketahanan dengan menyaring semua proyek untuk risiko iklim untuk memungkinkan tujuan ini, serta membuat dan menerapkan metrik dan indikator untuk mengukur hasil, dan memperhitungkan emisi gas rumah kaca di negara kami. proyek dan operasi. Tindakan ini akan membantu negara klien kami menerapkan Kontribusi yang Ditentukan Secara Nasional (NDC) mereka di sektor pertanian, dan akan berkontribusi pada kemajuan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) untuk aksi iklim, kemiskinan, dan pemberantasan kelaparan.

Selain penyeimbangan portofolio, Bank Dunia juga mendukung program penelitian seperti CGIAR, yang mengembangkan teknologi dan metode manajemen cerdas iklim, sistem peringatan dini, asuransi risiko, dan inovasi lain yang mempromosikan ketahanan dan memerangi perubahan iklim.

Profil Negara Pertanian Cerdas Iklim (CSA) menjembatani kesenjangan pengetahuan dengan memberikan kejelasan tentang terminologi CSA, komponen, masalah yang relevan, dan bagaimana mengontekstualisasikannya di bawah kondisi negara yang berbeda. Profil ini juga merupakan metodologi untuk menilai *baseline* pertanian cerdas iklim di tingkat negara (baik nasional maupun sub-nasional).

Bank Dunia juga telah mengembangkan lebih dari sepuluh Rencana Investasi Pertanian Cerdas Iklim (CSAIPs) untuk Bangladesh, Zimbabwe, Zambia, Lesotho, Mali, Burkina Faso, Ghana, Pantai Gading, Maroko, dan Republik Congo. CSAIP mengidentifikasi investasi CSA senilai lebih dari \$2,5 miliar, dengan potensi untuk menguntungkan lebih dari 80 juta orang di negara-negara yang tercakup.

Implementasi Pertanian Cerdas Iklim dalam Menunjang Resiliensi Pertanian dan Ketahanan Pangan, serta Pengurangan Emisi

Beberapa negara telah menerapkan Pertanian Cerdas Iklim, dengan keberhasilan sebagai berikut:

Di Bangladesh, proyek CSA bertujuan untuk meningkatkan ketahanan peternak dengan meningkatkan kesehatan hewan dan mengatasi mitigasi iklim dengan meningkatkan intensitas emisi dan efisiensi produksi, yang mencakup

perbaikan dalam strategi pemberian pakan, kesehatan hewan, pembiakan, pengelolaan kotoran dan limbah, serta teknologi rendah emisi untuk kegiatan seperti pendinginan susu dan transportasi.

Di Cina, serangkaian proyek yang mewakili US\$755 juta dari investasi Bank Dunia mendukung praktik dan institusi pertanian yang tangguh dan rendah emisi. Satu proyek telah membantu memperluas pertanian cerdas-iklim melalui efisiensi penggunaan air yang lebih baik di 44.000 hektar lahan pertanian dan teknologi baru yang telah memperbaiki kondisi tanah, dan mendorong produksi beras sebesar 12% dan jagung sebesar 9%. Lebih dari 29.000 koperasi petani telah melaporkan pendapatan yang lebih tinggi dan peningkatan ketahanan iklim melalui proyek ini. Emisi gas rumah kaca sebesar 23.732 ton setara CO₂ dan meningkatkan penyerapan karbon tanah sebesar 71.683 ton CO₂.

Ketahanan iklim juga sedang dikembangkan di Filipina, melalui proyek yang meningkatkan kapasitas pemerintah daerah untuk mengelola konservasi keanekaragaman hayati dan sumber daya perikanan dengan lebih baik.

Di Uruguay, proyek ini mendukung produksi pertanian berkelanjutan melalui sejumlah inisiatif, termasuk pembentukan Sistem Informasi Pertanian dan Pendukung Keputusan dan persiapan rencana pengelolaan tanah. Sejak 2014, CSA telah diadopsi di 2.946.000 hektar dan 5.139 petani telah didukung untuk menjadikan pertanian mereka cerdas iklim dengan meningkatkan efisiensi energi dan kapasitas pengelolaan tanah.

Di Brasil, Proyek Produksi Berkelanjutan di Area yang Sebelumnya Dikonversi menjadi Penggunaan Pertanian (ABC Cerrado) negara tersebut menguji pendekatan penyuluhan pertanian untuk mempromosikan pertanian rendah karbon sambil meningkatkan profitabilitas swasta. Dari tahun 2014 hingga 2019, proyek memberikan bantuan teknis dan pelatihan kepada 20.025 penerima manfaat langsung (20% perempuan). Ini termasuk produsen dan keluarga mereka, peserta hari lapangan, dan kolaborator yang bekerja untuk mengadopsi praktik pengelolaan lahan berkelanjutan di sekitar 378.513 hektar. Diperkirakan bahwa praktik-praktik ini

kemungkinan akan berkontribusi pada penyerapan 7,4 juta ton setara CO₂ selama 10 tahun ke depan.

Proyek Peternakan Sapi Berkelanjutan Pengarusutamaan Kolombia menunjukkan bahwa melalui penerapan sistem silvopastoral (SPS), dilengkapi dengan perangkat pengelolaan lanskap lainnya, bantuan teknis dan insentif, adalah mungkin untuk memberikan keuntungan yang luar biasa bagi petani dan lingkungan. Selama 10 tahun proyek (2010 hingga 2020), produsen yang berpartisipasi mengubah 38.390 hektar padang rumput menjadi SPS. Dibandingkan dengan daerah produksi tanpa SPS, produktivitas susu meningkat sekitar 25%, biaya produksi susu menurun 9% per liter, tingkat stok hewan meningkat 26%, dan pendapatan peternak meningkat sebesar \$523 per hektar per tahun

Sebagai hasil dari proyek Pembangunan Pedesaan Berkelanjutan Meksiko, 1.842 agribisnis mengadopsi 2.286 teknologi ramah lingkungan yang mencakup energi terbarukan, teknologi hemat energi, pengelolaan limbah berkelanjutan, dan konversi biomassa.

Program-untuk-Hasil Generasi Hijau Maroko bertujuan untuk meningkatkan inklusi ekonomi kaum muda di daerah pedesaan dan efisiensi pemasaran dan keberlanjutan lingkungan dari rantai nilai pangan pertanian. Ini akan memperkuat ketahanan iklim di keempat dimensi ketahanan pangan: ketersediaan, akses, stabilitas, dan pemanfaatan. Secara khusus, ini akan mempromosikan pertanian presisi, peningkatan layanan penyuluhan tentang praktik CSA, dan inisiatif percontohan untuk mempromosikan agro-ekologi untuk meningkatkan ketahanan iklim. Penyuluhan teknis mendukung adopsi petani dari praktik pertanian cerdas iklim tambahan dan akan menargetkan 12.000 petani.

Di Makedonia Utara, Proyek Modernisasi Pertanian akan mendukung upaya negara untuk berkontribusi pada tujuan Intended Nationally Determined Contributions (INDC) dengan menerapkan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, serta kegiatan yang akan mengurangi emisi GRK di sektor pertanian.

Proyek Respon Belalang Gurun Yaman memberikan dukungan untuk pendekatan manajemen pertanian yang meningkatkan ketahanan pertanian dan lanskap terhadap perubahan iklim dan hama, sekaligus meningkatkan

kapasitas untuk memantau data metrologi.

Di Uzbekistan, proyek ini memfasilitasi peralihan dari monokultur kapas dan gandum menuju sistem pertanian yang lebih tahan terhadap guncangan iklim, termasuk hortikultura dan menerapkan praktik cerdas iklim yang meningkatkan kesehatan tanah dan mengurangi degradasi lahan .

Di Niger, sebuah proyek yang didukung Bank Dunia yang dirancang khusus untuk mewujudkan pertanian cerdas-iklim bertujuan untuk memberi manfaat bagi 500.000 petani dan penggembala di 44 komune melalui distribusi benih yang lebih baik, tahan kekeringan, irigasi yang lebih efisien, dan perluasan penggunaan kehutanan untuk pertanian dan teknik pertanian konservasi. Hingga saat ini, proyek tersebut telah membantu 336.518 petani mengelola lahan mereka secara lebih berkelanjutan dan membawa 79.938 hektar di bawah praktik pertanian yang lebih berkelanjutan.

Proyek Program Peningkatan Produktivitas Pertanian Irigasi Punjab Pakistan bertujuan untuk meningkatkan produktivitas penggunaan air dalam pertanian beririgasi. Proyek ini berkontribusi pada peningkatan produksi pertanian, lapangan kerja, dan pendapatan, standar hidup yang lebih tinggi dan hasil lingkungan yang positif. Pada 2019, sistem irigasi efisiensi tinggi telah dipasang seluas 23.500 hektar, dengan instalasi 3.677 hektar lagi sedang berlangsung; 11.916 anak sungai telah diperbaiki dengan perbaikan 1.220 yang sedang berlangsung; 5.000 unit laser perataan lahan telah dikerahkan dan 621 kolam telah dibangun. Setengah juta keluarga petani mendapat manfaat langsung dari proyek ini, 5,7 juta hektar lahan pertanian mendapat manfaat dari pengelolaan air yang lebih baik, dan lebih dari 15.000 pekerjaan penuh waktu telah diciptakan.

Di Kenya, proyek CSA bertujuan untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan membangun ketahanan terhadap risiko perubahan iklim di pertanian petani kecil dan komunitas penggembalaan. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan praktik pertanian cerdas-iklim, memperkuat penelitian pertanian cerdas-iklim dan sistem benih, dan mendukung layanan

agrometeorologi, pasar, iklim, dan konsultasi.

Mulai tahun 2015, sebuah proyek yang didukung Bank Dunia telah membantu para penggembala mengadopsi pertanian cerdas-iklim di Sahel, yaitu Burkina Faso, Chad, Mali, Mauritania, Niger dan Senegal untuk meningkatkan kesehatan dan pemeliharaan hewan serta mempromosikan pengelolaan padang rumput yang lebih berkelanjutan meningkatkan produktivitas dan ketahanan serta membantu mengurangi emisi.

Di Malawi, CSA telah meningkatkan ketahanan petani terhadap kekeringan yang terus meningkat dan terus-menerus dan meningkatkan kesehatan tanah untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan adaptasi serta mitigasi perubahan iklim. Sekitar 140.000 petani telah mengadopsi berbagai praktik CSA, sementara kesehatan tanah hampir 28.000 hektar telah ditingkatkan.

Proyek Maharashtra untuk Pertanian Tangguh Iklim, yang bernilai US\$420 juta merupakan salah satu proyek CSA terbesar yang dibiayai Bank hingga saat ini, diperkirakan menghasilkan perbaikan perubahan iklim sebesar US\$386 juta. Hingga Juni 2020, 309.800 penerima manfaat proyek telah mengadopsi praktik pertanian cerdas-iklim, dan 56.602 hektar lahan telah diuntungkan dari peningkatan teknologi irigasi dan drainase.

Di Kazakhstan, Program-untuk-Hasil Pengembangan Ternak Berkelanjutan, yang berlangsung dari tahun 2021 hingga 2025, bertujuan untuk memfasilitasi transformasi besar sektor daging sapi di Kazakhstan untuk mendorong keberlanjutan dan mitigasi perubahan iklim di seluruh wilayah. Ini membahas masalah degradasi lahan, konservasi keanekaragaman hayati, pengendalian polusi, dan mitigasi emisi GRK di sepanjang rantai nilai.

Program Produktivitas Pertanian Afrika Barat (WAAP) melibatkan 13 negara dan banyak mitra, membantu mengembangkan varietas tanaman pokok, seperti beras, pisang, dan jagung. Petani juga mendapatkan akses ke teknologi seperti sistem pemanenan air yang efisien. Hingga Juli 2019, proyek ini secara langsung telah membantu lebih dari 9,6 juta orang dan lebih dari 7,6 juta hektar lahan menjadi lebih produktif, tangguh, dan berkelanjutan. Hasil dan pendapatan penerima manfaat telah tumbuh rata-rata sekitar 30%, meningkatkan ketahanan pangan sekitar 50 juta orang di wilayah tersebut.

Sumber: *World Bank Group*

Prologue

Climate-smart Agriculture as the Support for Agricultural Sector Resilience and Sustainability

Hendri Surya Widcaksana



Food consumption is increasing due to a growing global population and changing habits. Crop yields are levelling off in many parts of the world, ocean quality is declining, and natural resources, such as soils, water, and biodiversity, are becoming critically depleted. According to a 2020 research, approximately 690 million people, or 8.9 percent of the global population, are hungry, an increase of about 60 million in five years. The food security crisis will further worsen as the globe will need to produce around 70% more food by 2050 to feed an anticipated 9 billion people.

The challenge is intensified by agriculture's extreme vulnerability to climate change. Climate change's negative impacts are already being felt, in the form of increasing temperatures, weather variability, shifting agroecosystem boundaries, invasive crops and pests, and more frequent extreme weather events. On farms, climate change is reducing crop yields, the nutritional quality of major cereals, and lowering livestock productivity. Substantial investments in adaptation will be

required to maintain current yields and to achieve production and food quality increases to meet demand.

The problem also works in reverse. Agriculture is a major part of the climate problem. It currently generates 19–29% of total greenhouse gas (GHG) emissions. Without action, that percentage could rise substantially as other sectors reduce their emissions. Additionally, 1/3 of food produced globally is either lost or wasted. Addressing food loss and waste is critical to helping meet climate goals and reduce stress on the environment.

What is the Climate-smart Agriculture?

Climate-smart agriculture (CSA) is an integrated approach to managing landscapes, cropland, livestock, forests and fisheries, that addresses the interlinked challenges of food security and accelerating climate change. CSA aims to simultaneously achieve three outcomes:

1. Increased productivity:

Produce more and better food to improve nutrition security and boost incomes, especially of 75 percent of the world's poor who live in rural areas and mainly rely on agriculture for their livelihoods.

2. Enhanced Resilience:

Reduce vulnerability to drought, pests, diseases and other climate-related risks and shocks; and improve capacity to adapt and grow in the face of longer-term stresses like shortened seasons and erratic weather patterns.

3. Reduced emissions:

Pursue lower emissions for each calorie or kilo of food produced, avoid deforestation from agriculture and identify ways to absorb carbon out of the atmosphere.

While built on existing knowledge, technologies, and principles of sustainable agriculture, CSA is distinct in several ways. First, it has an explicit focus on addressing climate change. Second, CSA systematically considers the synergies and tradeoffs that exist between productivity, adaptation and mitigation. Finally, CSA aims to capture new funding opportunities to close the deficit in investment.

The Development of Climate-smart Agriculture

Climate-smart agriculture is now being scaled up by the World Bank Group (WBG). The World Bank committed to collaborating with countries to produce climate-smart agriculture that achieves the triple win of higher production, greater resilience, and lower emissions in its first Climate Change Action Plan (2016-2020), as well as the next update spanning 2021-2025. In 2020, 52 percent of World Bank farm financing was earmarked for climate adaptation and mitigation.

The WBG also rebalanced its portfolio to provide a stronger emphasis on adaptation and resilience by screening all projects for climate risks in order to enable these objectives, as well as creating and applying metrics and indicators to measure outcomes, and account

for greenhouse gas emissions in our projects and operations. These actions will help our client countries implement their Nationally Determined Contributions (NDCs) in the agriculture sector, and will contribute to progress on the Sustainable Development Goals (SDGs) for climate action, poverty, and hunger eradication.

Moreover, The World Bank Group also backs research programs such as the CGIAR, which develops climate-smart technologies and management methods, early warning systems, risk insurance, and other innovations that promote resilience and combat climate change.

The Climate-Smart Agriculture (CSA) Country Profiles bridge a knowledge gap by providing clarity on CSA terminology, components, relevant issues, and how to contextualise them under different country conditions. These profiles are also a methodology for assessing a baseline on climate-smart agriculture at the country level (both national and subnational).

More than ten Climate Smart Agricultural Investment Plans (CSAIPs) have been developed by the World Bank for Bangladesh, Zimbabwe, Zambia, Lesotho, Mali, Burkina Faso, Ghana, Ivory Coast, Morocco and the Republic of Congo. CSAIP identified more than \$2.5 billion worth of CSA investments, with the potential to benefit more than 80 million people in the countries covered.

Implementation of Climate Smart Agriculture in Supporting Agricultural Resilience and Food Security, and Reducing Emissions

Some countries had implemented Climate-smart Agriculture with successes listed below:

In China, a suite of projects representing US\$755 million of World Bank investments supports resilient and lower-emissions agriculture practices and institutions. One project has helped expand climate-smart agriculture through better water-use efficiency on 44,000 hectares of farmland and new technologies that have improved soil conditions, and boosted production of rice by 12% and maize by 9%. More than 29,000 farmers' cooperatives have reported higher incomes and increased climate resilience through this project. Another recently completed project has reduced greenhouse gas emissions by 23,732 tonnes of CO₂ equivalent and increased the soil carbon sink by 71,683 tonnes of CO₂.

Climate resilience is also being advanced in the Philippines, through a project that is improving the capacity of local government to better manage biodiversity conservation and fisheries resources.

In Uruguay, this project supported sustainable agricultural production through a number of initiatives, including the establishment of an Agricultural Information and Decision Support System and the preparation of soil management plans. Since 2014, CSA has been adopted on 2,946,000 hectares and 5,139 farmers have been supported to make their farms climate-smart by improving energy efficiency and soil-management capacity.

In Brazil, the country's Sustainable Production in Areas Previously Converted to Agricultural Use Project (ABC Cerrado) tested approaches for agricultural extensions to promote low-carbon agriculture while boosting private profitability. From 2014 to 2019, the project provided technical assistance and training to 20,025 direct beneficiaries (20% female). These included producers and their families, participants in field days, and collaborators working to adopt sustainable land management practices on approximately 378,513 hectares. It is estimated that these practices are likely to contribute to the sequestration of 7.4 million tons of CO₂ equivalent over the next 10 years.

The Colombia Mainstreaming Sustainable Cattle Ranching Project showed that through the adoption of silvopastoral systems (SPS), complemented by other landscape management tools, technical assistance and incentives, it is possible to deliver remarkable wins for farmers and the environment. Over the project's 10 years (2010 to 2020), participating producers transformed 38,390 hectares of pastureland to SPS. Compared to production areas without SPS, milk productivity increased by about 25%, cost of milk production decreased by 9% per liter, animal stocking rate increased by 26%, and farmer's income increased by as much as \$523 per hectare per year.

As a result of the Mexico Sustainable Rural Development project, 1,842 agribusinesses adopted 2,286 environmentally sustainable technologies that included renewable energy,

energy-efficient technologies, sustainable waste management and biomass conversion.

The Morocco Green Generation Program-for-Results aims to increase the economic inclusion of youth in rural areas and the marketing efficiency and environmental sustainability of agri-food value chains. It will strengthen climate resilience across all four dimensions of food security: availability, access, stability, and utilization. Specifically, it will promote precision agriculture, improved extension services on CSA practices, and a pilot initiative to promote agro-ecology to improve climate resilience. The technical extension supports farmers' adoption of additional climate-smart agriculture practices and will target 12,000 farmers.

In North Macedonia, the Agriculture Modernization Project will support the country's efforts to contribute to the Intended Nationally Determined Contributions (INDC) goals by implementing climate change adaptation and mitigation activities, as well as activities that will reduce GHG emissions in the agricultural sector.

The Yemen Desert Locust Response Project provides support for farm management approaches that enhance resilience of farms and landscapes to changes in climate and pests, while improving the capacity to monitor metrological data.

In Uzbekistan, the World Bank is working with the government to facilitate a shift away from cotton and wheat monoculture toward a farming system that is more resilient to climate shocks—including horticulture—and applies climate-smart practices that improve soil health and reduce land degradation.

In Niger, a World Bank-supported project that is specifically designed to deliver climate-smart agriculture aims to benefit 500,000 farmers and pastoralists in 44 communes through the distribution of improved, drought-tolerant seeds, more efficient irrigation, and expanded use of forestry for farming and conservation agriculture techniques. To date, the project has helped 336,518 farmers more sustainably manage their land and brought 79,938 hectares under more sustainable farming practices.

The Pakistan Punjab Irrigated Agriculture Productivity Improvement Program Project aims to improve productivity of water use in irrigated agriculture. The project contributes to increased

agricultural production, employment, and incomes, higher living standards and positive environmental outcomes. As of 2019, high-efficiency irrigation systems have been installed covering 23,500 hectares, with the installation of a further 3,677 hectares in progress; 11,916 watercourses have been improved with the improvement of 1,220 in progress; 5,000 laser land-leveling units have been deployed and 621 ponds have been constructed. Half a million farm families are directly benefitting from the project, 5.7 million acres of farmland benefit from the improved water management, and more than 15,000 full-time jobs have been created.

In Kenya, the objective of the Climate Smart Agriculture Project is to increase agricultural productivity and build resilience to climate-change risks in smallholder farming and pastoral communities. This is done by scaling up climate-smart agricultural practices, strengthening climate-smart agricultural research and seed systems, and supporting agrometeorological, market, climate, and advisory services.

Starting in 2015, a World Bank-supported project has been helping pastoralists adopt climate-smart agriculture in the Sahel, namely Burkina Faso, Chad, Mali, Mauritania, Niger and Senegal. Interventions to improve animal health and rearing and promote more sustainable rangeland management are boosting productivity and resilience and helping to reduce emissions.

In Malawi, CSA has been by enhancing the resilience of farmers to increasing and persistent droughts and improving soil health for increased agricultural productivity and climate change adaptation and mitigation. About 140,000 farmers have adopted a range of CSA practices, while the soil health of nearly 28,000 hectares has been improved.

The Maharashtra Project for Climate Resilient Agriculture, which at US\$420 million is one of the largest CSA projects the Bank has financed to date, is estimated to yield climate change improvements of US\$386 million. As of June 2020, 309,800 project beneficiaries have adopted climate-smart agriculture practices, and 56,602 hectares of land have benefitted from improved irrigation and drainage technologies.

In Kazakhstan, the Sustainable Livestock Development Program-for-Results, which runs from 2021 to 2025, aims to facilitate a profound transformation of the beef sector in Kazakhstan to foster sustainability and climate-change mitigation throughout. It addresses issues of land degradation, biodiversity conservation, pollution control, and mitigation of GHG emissions along the value chain.

The West Africa Agricultural Productivity Program (WAAP) involves 13 countries and multiple partners, helping develop climate-smart varieties of staple crops, such as rice, plantains, and maize. Farmers also gain access to technologies such as efficient water-harvesting systems. As of July 2019, the project had directly helped more than 9.6 million people and more than 7.6 million hectares of land be more productive, resilient, and sustainable. Beneficiary yields and incomes have grown by an average of about 30%, improving food security for about 50 million people in the region.

Source: *World Bank Group*

Fitur

Persiapan Sektor Makanan dan Pertanian dalam Menyongsong COP27

Hendri Surya Widcaksana



Konferensi Perubahan Iklim PBB (COP) menyatukan 200 pembuat keputusan pemerintah nasional untuk berdiskusi terkait penanganan bencana iklim. Namun, pentingnya sistem pangan dan pertanian sebagian besar telah diabaikan sejak COP pertama pada tahun 1995.

"Strategi holistik yang diperlukan untuk mengubah sistem pangan tidak sesuai dengan diskusi iklim yang secara sempit berfokus pada emisi rumah kaca," jelas Nicole Pita, Manajer Proyek Panel Pakar Internasional untuk Sistem Pangan Berkelanjutan. "Saat ini, strategi iklim nasional pada dasarnya mengabaikan inisiatif sistem pangan."

Namun, ini berubah. Pertemuan COP27 di Mesir bulan depan akan menampilkan empat paviliun yang didedikasikan untuk solusi sistem pangan. Dan Food4Climate Pavilion, kemitraan beberapa LSM termasuk yang lokal di Mesir, bekerja untuk menciptakan suara yang bersatu dan ajakan bertindak yang jelas bagi para pembuat keputusan.

Kemitraan ini bermaksud untuk menunjukkan bagaimana beralih ke pola makan kaya nabati adalah situasi yang saling menguntungkan untuk ketahanan pangan dan lingkungan.

"Konsumsi berlebihan barang-barang yang berasal dari hewan

harus ditangani sebagai bagian dari aksi iklim." "Kami ingin memastikan bahwa inilah yang dibawa oleh para delegasi," kata Josef Pfabigan, CEO LSM FOUR PAWS International.

Namun, ini bukan proses yang mudah. Solusi sistem pangan dan pertanian mungkin menantang bagi pembuat kebijakan untuk dilalui karena ada begitu banyak sektor dan pemain yang terlibat dalam menanam, mendistribusikan, memakan, dan membuang makanan kita. Mengatasi pola konsumsi melalui kebijakan mungkin mengasingkan pemilih dan pemangku kepentingan lainnya dengan kepentingan keuangan yang mengakar.

Menurut Sebastian Joy, Presiden LSM ProVeg di seluruh dunia, memasukkan makanan nabati dalam program pengadaan publik, seperti katering di sekolah, rumah sakit, dan lembaga lainnya, adalah awal yang sangat baik untuk negara mana pun. Tetapi mengidentifikasi tujuan dan strategi ramah iklim adalah satu hal; menempatkan mereka ke dalam tindakan adalah hal lain.

Solusi untuk membantu peralihan ke pola makan kaya nabati harus mempertimbangkan nilai budaya berbagai tanaman dan praktik pertanian. Menurut Lasse Bruun, CEO 50by40, "inklusi dan transisi yang adil bagi karyawan sistem pangan adalah masalah kritis yang tanpanya kita tidak dapat

mencapai Perjanjian Paris dan SDG."

Petani ingin sumber daya beralih ke pertanian yang lebih berkelanjutan sambil melindungi mata pencaharian dan ketahanan pangan mereka—serta kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang mereka banggakan. Ini termasuk memastikan bahwa beragam pandangan, terutama kelompok terpinggirkan dan petani skala kecil, didengar dalam diskusi iklim global.

50by40 berkolaborasi di Food4Climate Pavilion sebagai bagian karena akan memungkinkan pembicaraan penting ini "di lapangan bermain yang setara, yang tidak biasa," menurut Bruun.

Food Tank berkolaborasi dengan Pavilion, serta organisasi lain seperti The Rockefeller Foundation, untuk memamerkan solusi global yang sudah ada untuk mengatasi masalah iklim utama. Dimasukkannya paviliun makanan ini di COP27 adalah langkah maju yang besar, tetapi kita tidak boleh berhenti di situ.

Komitmen saja tidak cukup. Kita perlu membawa suara kolektif yang kuat kepada para pembuat keputusan yang menunjukkan bahwa kita tidak dapat mengatasi krisis iklim tanpa mengubah sistem pangan kita secara mendasar, dan kita harus mulai menerapkannya sekarang.

Feature

The Food and Agricultural Sector Preparation for COP27

Hendri Surya Widcaksana



The United Nations Climate Change Conference (COP) brings together 200 national governments' decision-makers to strategise how to handle the climate catastrophe. However, the importance of food and agriculture systems has been largely overlooked since the first COP in 1995.

"The holistic strategy necessary to transform food systems does not sit well with climate discussions that are narrowly focused on greenhouse emissions," explains Nicole Pita, Project Manager of the International Panel of Experts on Sustainable Food Systems. "At the moment, national climate strategies essentially brush off

food system initiatives."

However, this is changing. The COP27 meeting in Egypt next month will feature four pavilions dedicated to food system solutions. And the Food4Climate Pavilion, a partnership of several NGOs including those local to Egypt, is working to create a unified voice and clear call to action for decision-makers.

The partnership intends to demonstrate how shifting to plant-rich diets is a win-win situation for both food security and the environment.

"Overconsumption of animal-derived goods must be addressed

as part of climate action." "We want to ensure that this is what delegates take away," says Josef Pfabigan, CEO of the NGO FOUR PAWS International.

However, this is no easy process. Food and agricultural system solutions may be challenging for policymakers to traverse since there are so many sectors and players engaged in growing, distributing, eating, and disposing of our food.

Addressing consumption patterns through policy might alienate voters and other stakeholders with entrenched financial interests.

According to Sebastian Joy, President of the worldwide NGO ProVeg, include plant-based meals in public procurement programmes, such as catering at schools, hospitals, and other institutions, is an excellent place to start for any country.

But identifying climate-friendly aims and strategies is one thing; putting them into action is quite another.

Solutions to aid in the shift to plant-rich diets must take into account the cultural value of various crops and farming practises. According to Lasse Bruun, CEO of 50by40, "inclusion and a just transition for food system employees are critical concerns without which we cannot accomplish the Paris Agreement

and the SDGs."

Farmers want resources to shift to more sustainable agriculture while protecting their livelihoods and food security—as well as the ability to undertake work they are proud of. This includes ensuring that a diverse variety of views, particularly marginalised groups and small-scale farmers, are heard in global climate discussions.

50by40 collaborated on the Food4Climate Pavilion in part because it will allow for these essential talks "on an equal playing field, which is unusual," according to Bruun.

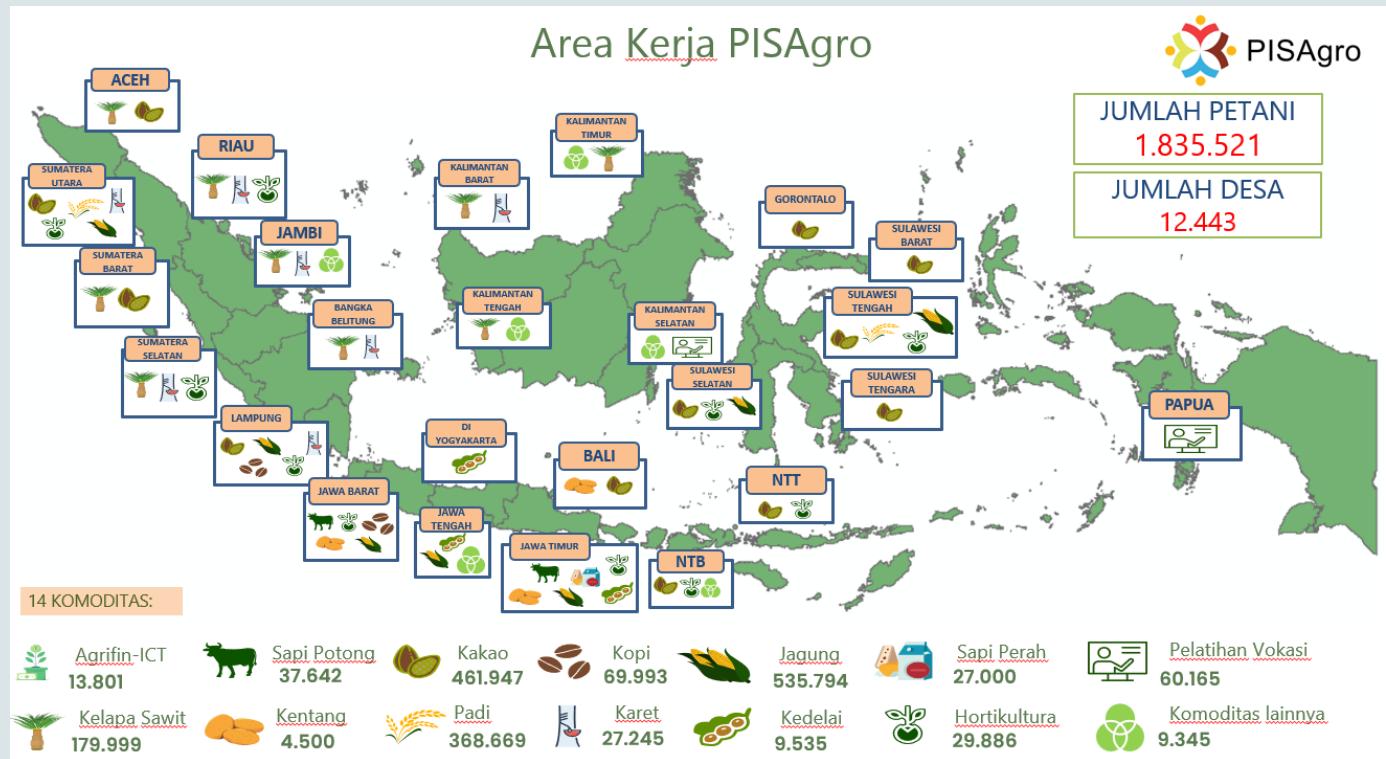
Food Tank will collaborate with the Pavilion, as well as other organisations such as The Rockefeller Foundation, to showcase the global solutions that are already in place to address major climate issues. The inclusion of these food pavilions at COP27 is a big step forward, but we must not stop there.

Commitments are not enough. We need to bring a strong, collective voice to decision-makers showing that we cannot tackle the climate crisis without fundamentally transforming our food systems, and we must start implementing them now.

Sorotan/Highlights

Capaian Dasbor PISAgro 2.0 Saat Ini/Achievement of PISAgro 2.0 Dashboard to Date - September 2022

Fathan Oktrisaf, Hendri Surya Widcaksana, Sandra Pratiwi



PISAGRO 2.0 DASHBOARD

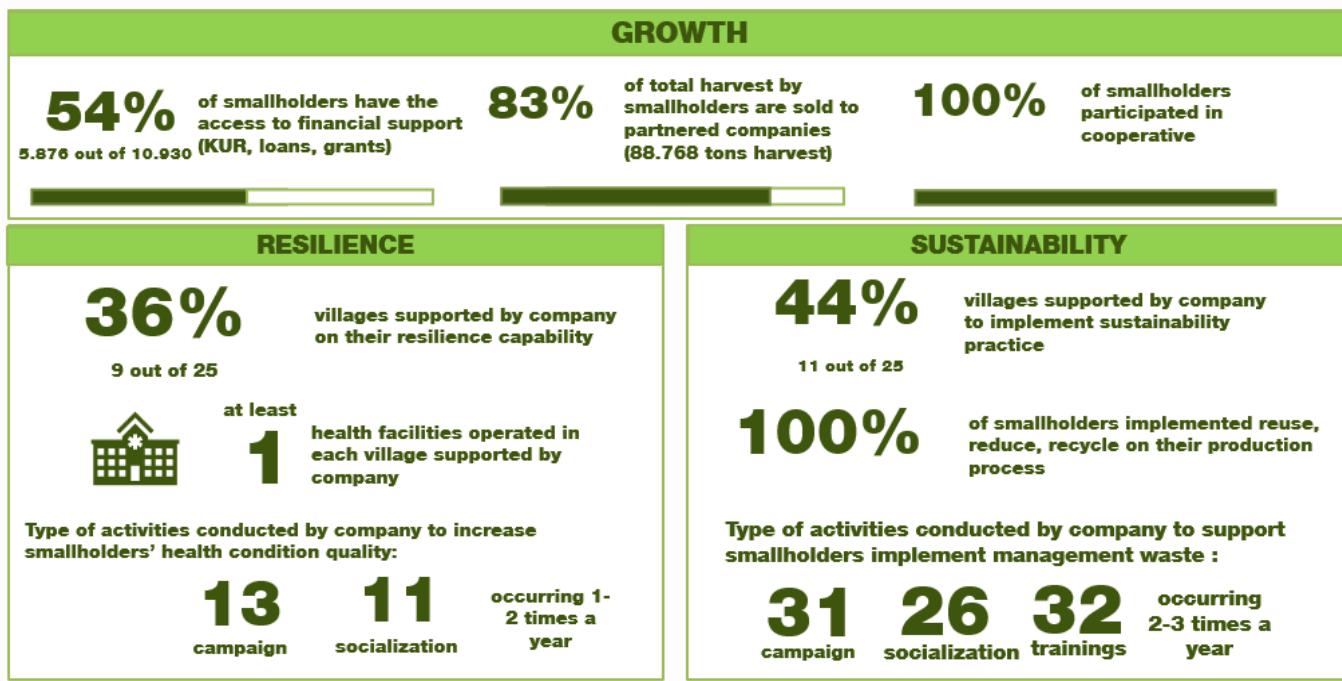


25
villages

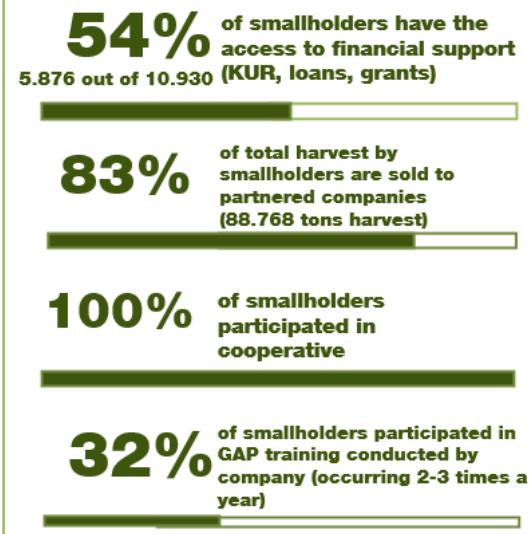
10.930
smallholders

16.464
ha of farm

OVERVIEW



GROWTH



Smallholders' average income per month in each commodities²:



3.0 Million IDR



6.0 Million IDR



2.5 Million IDR



3.5 Million IDR

¹ Good Agricultural Practice (GAP) is a guideline commonly used by smallholders to help them implement sustainability practice in agriculture and to ensure the product quality & safety

RESILIENCE



at least

1

health facilities operated in each village supported by company (puskesmas, posyandu, hospital)

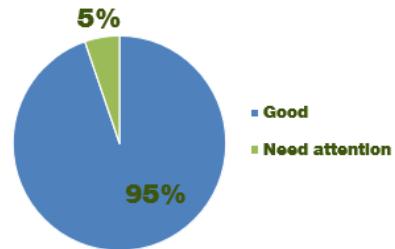
96%

3.015 out of 3.157
of smallholders Implemented act
of prevention on calamity



- 2.065 smallholders used adequate equipment and tools to prevent climate calamity occurrence
- 1.930 smallholders implemented agricultural practice to prevent fire calamity occurrence
- 2.895 smallholders implemented agricultural practice to prevent flood calamity occurrence

Smallholders' average health condition in each village²



Type of activities conducted by company to increase smallholders' health condition quality:

13 **11**

campaign socialization

occurring
1-2 times
a year

² based on annual check-up conducted

SUSTAINABILITY

100%

198 out of 198

of smallholders implemented reuse, reduce, recycle on their production process

88%

6.787 out of 7.688 ha of land

of total land farm from palm oil companies are under implementation of land sustainable management

Activities conducted by company to support smallholders on implementing:

Land Sustainable Management

campaign	socialization	training	occurring 1 times a year
5	5	5	

Biodiversity Management

campaign	socialization	training	occurring 1 times a year
3	2	3	

Waste Management

campaign	socialization	training	occurring 2-3 times a year
28	22	28	

GHG & Carbon Management

campaign	socialization	training	occurring 1 times a year
6	6	4	

Sorotan

1. Roundtable B20 Indonesia – “Unlocking Inclusive Finance for MSMEs to Accelerate Climate Adaptation”

Pada tanggal 1 September 2022, Direktur Eksekutif PISAgro, Insan Syafaat, mewakili Sekretariat PISAgro menghadiri *roundtable* bertajuk “Unlocking Inclusive Finance for MSMEs to Accelerate Climate Adaptation” yang diselenggarakan oleh B20 Indonesia dan Grow Asia, yang diselenggarakan di Shangri- La Hotel Singapura.

Pada kesempatan ini, Direktur Eksekutif PISAgro bersama perwakilan dari berbagai pemangku kepentingan dan mitra, memberikan pandangan mereka tentang keuangan inklusif untuk mendukung upaya adaptasi iklim, serta pengalaman PISAgro dalam mendukung adaptasi iklim di Indonesia.

2. Seri Makanan dan Pertanian ASEAN Menuju COP27 – Adaptasi Perubahan Iklim untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Regional

Pada tanggal 2 September 2022, Manajer Komunikasi dan Media Sosial PISAgro, Hendri Surya W., mewakili Sekretariat PISAgro menjadi salah satu panelis untuk *ASEAN Food and Agriculture Road to COP27 Series* yang diselenggarakan oleh EU-ASEAN Business Council, Canada-ASEAN Business Council, US-ASEAN Business Council, dan CropLife Asia di Hotel Le Meridien, Jakarta Pusat.

Pada kesempatan ini, Manajer Komunikasi dan Media Sosial PISAgro berpartisipasi dalam sesi panel kedua bersama panelis lainnya, yaitu Cherie Tan dari Bayer, dan Dr. Aman Wirahartakusumah dari IPB. Pada panel ini, para panelis memberikan pandangan mereka

tentang kemajuan ketahanan pangan, pemberdayaan petani kecil, kepemimpinan ketahanan pangan di tengah tantangan, serta praktik terbaik PISAgro dari beberapa kelompok kerja di Indonesia.

3. Thought For Food Generation Fest Global Hype Week SEA, “Celebrate! Thought For Food”

Pada tanggal 3 September 2022, Direktur Eksekutif PISAgro, Insan Syafaat, mewakili Sekretariat PISAgro sebagai panelis TFF Generation Fest Global Hype Week SEA yang diselenggarakan oleh Thought for Food (TFF) Southeast Asia secara hibrid di Singapura.

Pada kesempatan ini, Direktur Eksekutif PISAgro berbagi pengalaman PISAgro dalam membangun kemitraan multipihak di berbagai komoditas di Indonesia, serta praktiknya untuk memberdayakan petani kecil.

4. Audiensi dengan PRISMA, Direktorat Jenderal Pembibitan dan Produksi (Bitpro), dan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH), Kementerian Pertanian RI

Pada tanggal 5 September 2022, Sekretariat PISAgro mengadakan audiensi lanjutan dengan pejabat dari PRISMA dan pejabat dari Kementerian Pertanian, seperti Drh. Agung Suganda, M.Si., Direktur Pembibitan dan Produksi Ternak (Bitpro), serta Dr. Ir. Nasrullah, M.Sc., IPU, Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan untuk menyusun Roadmap Sapi Jersey dan Buku Pedoman Pemuliaan Sapi Jersey yang Baik.

Dalam kesempatan tersebut, Sekretariat PISAgro bersama Rian, Yoga, dan Alya mewakili PRISMA, dan pejabat dari Kementerian Pertanian membuat beberapa catatan mengenai rencana perluasan dukungan dalam hal peternakan Sapi Jersey di Indonesia, serta studi lanjutan untuk peningkatan produksi sapi perah dan sapi potong di tengah tantangan Penyakit Mulut dan Kuku.

5. Pekan Iklim New York 2022 “Kisah Aksi Kolektif Yurisdiksi: Memerangi Perubahan Iklim Global melalui Yurisdiksi Berkelanjutan”

Pada tanggal 21 September 2022, Direktur Eksekutif PISAgro, Insan Syafaat, mewakili Sekretariat PISAgro sebagai panelis acara “Jurisdictional Collective Action Stories: Fighting Global Climate Change through Jurisdictional Sustainability” yang diselenggarakan secara hibrid dari New York, Amerika Serikat oleh Tropical Forest Alliance dan New York Climate Week.

Diskusi ini mengundang perwakilan pemerintah, serta pelaku bisnis dan profesional di bidang keberlanjutan, seperti Gita Syahrani, Kepala Sekretariat Lingkar Temu Kabupaten Lestari (LTKL), Rizal Algamar, Direktur Regional SEA Tropical Forest Alliance, Rob Nicholls dari Musim Mas Group, Aisyah Sileuw dari Daemeter Consulting, dan Drs. H. Alfredi, M.Si., Bupati Kabupaten Siak, Provinsi Riau.

Pada kesempatan ini, Direktur Eksekutif PISAgro berbagi wawasan PISAgro tentang keberlanjutan yurisdiksi melalui kemitraan multistakeholder dari berbagai kelompok kerja di seluruh Indonesia.

6. Sesi Brownbag Grow Asia: Praktik Baik Tata Kelola dan Model Pendapatan

Pada tanggal 21 September 2022, Sekretariat PISAgro mengadakan sesi brown bag “Good Practice on Governance and Revenue Model” yang dilakukan oleh Grow Asia secara virtual.

Acara ini dihadiri oleh perwakilan Grow Asia dan kemitraan negara-negara lain di Asia. Pada kesempatan ini, PISAgro berkesempatan untuk mempresentasikan strategi dalam tata kelola asosiasi serta pengelolaan pendapatan.



Highlights

1. B20 Indonesia Roundtable – Unlocking Inclusive Finance for MSMEs to Accelerate Climate Adaptation

On the 1st of September 2022, the Executive Director of PISAgro, Insan Syafaat, represented the PISAgro Secretariat to attend the roundtable entitled "Unlocking Inclusive Finance for MSMEs to Accelerate Climate Adaptation" organised by the B20 Indonesia and Grow Asia, which hosted in Shangri-La Hotel Singapore.

On this occasion, the Executive Director of PISAgro alongside with other representatives from multiple stakeholders and partners, gave their views on inclusive finance to support climate adaptation efforts, as well as PISAgro's experience in supporting climate adaptation in Indonesia.

2. ASEAN Food & Agriculture Road to COP27 Series – Climate Change Adaptation to deliver Regional Food Security

On the 2nd of September 2022, our Communications and Social Media Manager of PISAgro, Hendri Surya W., represented the PISAgro Secretariat to become one of the panellist for the ASEAN Food and Agriculture Road to COP27 Series, organised by the EU-ASEAN Business Council, Canada-ASEAN Business Council, US-ASEAN Business Council, and CropLife Asia at the Le Meridien Hotel, Central Jakarta.

On this occasion, the Communications and Social Media Manager of PISAgro joined in the second panel alongside with other panellists, namely Cherie Tan from Bayer, and Dr. Aman Wirahartakusumah

from IPB. On this panel, panellists gave their views on food security resilience progress, smallholders empowerment, food security leaderships amidst of challenges, as well as PISAgro's best practices from several working groups in Indonesia.

3. Thought For Food Generation Fest Global Hype Week SEA, “Celebrate! Thought For Food”

On the 3rd of September 2022, the Executive Director of PISAgro, Insan Syafaat, represented the PISAgro Secretariat as the panellist of the TFF Generation Fest Global Hype Week SEA which organised by Thought For Food (TFF) Southeast Asia hybridly at Singapore.

On this occasion, the Executive Director of PISAgro shared PISAgro's experiences in building multistakeholder partnership in various commodities in Indonesia, as well as its practices to empower smallholders.

4. Audience with PRISMA, and Director of Breeding and Livestock Production (Bitpro) & Director General of Livestock and Animal Health (PKH), Ministry of Agriculture Republic of Indonesia

On the 5th of September 2022, the PISAgro Secretariat held a follow-up hearing with officials from PRISMA and officials from the Ministry of Agriculture, such as Drh. Agung Suganda, M.Si., Director of Breeding and Livestock Production and Dr. Ir. Nasrullah, M.Sc., IPU, Director General of Livestock and Animal Health to draft the Jersey Cattle Roadmap and Good Breeding Jersey Cattle Guidebook.

On this occasion, the PISAgro Secretariat alongside with Rian, Yoga, and Alya, representing PRISMA, and officials from the Ministry of Agriculture, made several notes regarding plans to expanding support in terms of Jersey Cattle breeding in Indonesia, as well as further studies for dairy and beef cattle increase strategies amidst of the Foot and Mouth Disease challenge.

5. New York Climate Week 2022 “Jurisdictional Collective Action Stories: Fighting Global Climate Change through Jurisdictional Sustainability”

On the 21st of September 2022, the Executive Director of PISAgro, Insan Syafaat, represented the PISAgro Secretariat as the panellist of the “Jurisdictional Collective Action Stories: Fighting Global Climate Change through Jurisdictional Sustainability” event which held hybridly from New York, USA by the Tropical Forest Alliance and New York Climate Week.

This discussion invited representatives of the government, and business players and professionals in sustainability sector, such as Gita Syahrani, Head of Secretariat of Lingkar Temu Kabupaten Lestari (LTKL), Rizal Algamar, SEA Regional Director of Tropical Forest Alliance, Rob Nicholls from Musim Mas Group, Aisyah Sileuw from Daemeter Consulting, and Drs. H. Alfredi, M.Si., Regent of Siak District, Riau Province.

On this occasion, the Executive Director of PISAgro shared PISAgro's insights to jurisdictional sustainability through multistakeholder partnerships from various working groups across Indonesia.

6. Grow Asia Brownbag Session: Good Practice on Governance and Revenue Model

On the 21st of September 2022, the PISAgro Secretariat held the brown bag session “Good Practice on Governance and Revenue Model” that conducted by Grow Asia virtually.

This event was attended by representatives of Grow Asia and other country partnerships across asia. On this occasion, PISAgro had the opportunity to showcase our excellences in association’s governance as well as managing revenues.



PISAgro Update

PISAgro Melakukan Tindak Lanjut Perihal Strategi Peningkatan Produksi Benih dan Bibit Sapi Perah dan Sapi Potong

Ferial Lubis

Pertemuan ini dilaksanakan dalam rangka mencari kesepakatan tindaklanjut webinar “Peningkatan Produksi Susu Dalam Negeri Melalui Pengembangan Sapi Jersey Guna Mendukung Capaian Indikator Cetak Biru Persusuan Indonesia 2013-2025” yang telah dilaksanakan oleh PISAgro dan PRISMA tanggal 30 Maret 2022.

Pertemuan tersebut dipimpin oleh Direktur Perbibitan Dan Produksi Ternak (Bitpro), Drh. Agung Suganda, M.Si yang didampingi oleh beberapa staf beliau. PRISMA diwakilkan oleh: Rian, Yoga dan Alya, sedangkan PISAgro diwakilkan oleh Ferial Lubis.

Arahan Direktur Perbibitan Dan Produksi Ternak, Drh. Agung Suganda, M.Si

Pemulihan subsektor peternakan sapi perah dan sapi potong akibat adanya wabah PMK memerlukan kerjasama dengan pihak swasta. Ditjen PKH sangat menghargai adanya rencana Kerjasama dengan PRISMA dan PISAgro. Dan mendukung agar disusun bersama suatu kajian dengan tema: “Strategi

Peningkatan Produksi Benih dan Bibit Sapi Perah dan Sapi Potong Sebagai Antisipasi Dampak PMK”.

Diharapkan proses administrasi untuk penyusunan kajian tersebut dapat diselesaikan bersama pada bulan September 2022 dan kajian akan dimulai pada awal Oktober 2022 dan selesai pada akhir November 2022. Tahapan kajian berupa: melaksanakan FGD, Kunjungan Lapangan ke UPT lingkup Ditjen PKH, dan penulisan kajian. Apabila kajian ini sudah selesai, Direktur Bitpro mengharapkan agar PISAgro dapat mengimbau anggotanya untuk dapat mengimpor sapi perah atau sapi potong yang akan dipelihara oleh peternak yang akan menggunakan fasilitas KUR.

Tindak lanjut

Untuk mempercepat proses administrasi, Direktur Bitpro akan segera membuat surat kepada PRISMA dan PISAgro sebagai landasan kerjasama. Pada tahap awal (September 2022) Tim Kecil yang terdiri dari perwakilan: Ditjen PKH, PRISMA, PISAgro, Perguruan Tinggi dan unsur lainnya yang terkait

akan Menyusun TOR dan Timeline penyusunan kajian “Strategi Peningkatan Produksi Benih dan Bibit Sapi Perah dan Sapi Potong Sebagai Antisipasi Dampak PMK”.

Materi yang dihasilkan oleh Tim Kecil akan dibahas dalam Rapat dengan Tim yang lebih besar yang melibatkan beberapa pakar dalam bidang sapi perah dan sapi potong. Ditargetkan kajian mulai dilaksanakan pada awal Oktober 2022 dan dapat diselesaikan pada akhir November 2022.



PISAgro Update

PISAgro Follows Up on Strategy to Increase Seed and Seed Production for Dairy Cattle and Beef Cattle

Ferial Lubis

This meeting was held in order to seek an agreement on the follow-up to the webinar "Increasing Domestic Milk Production through the Development of Jersey Cattle to Support the Achievement of the Indonesian Dairy Blueprint Indicators 2013-2025" which was held by PISAgro and Prisma on March 30, 2022.

The meeting was chaired by the Director of Breeding and Livestock Production (Bitpro), Drh. Agung Suganda, M.Si who was accompanied by several of his staff. PRISMA was represented by: Rian, Yoga and Alya, while PISAgro was represented by Ferial Lubis.

Directives of the Director of Breeding and Livestock Production, Drh. Agung Suganda, M.Si

The recovery of the dairy and beef cattle sub-sector due to the FMD outbreak requires collaboration with the private sector. The Directorate General of PKH really appreciates the cooperation plan with PRISMA and PISAgro. And supports that a study be compiled with the theme: "Strategies to

Increase Seed and Seed Production of Dairy Cattle and Beef Cattle to Anticipate the Impact of FMD".

It is hoped that the administrative process for the preparation of the study can be completed jointly in September 2022 and the study will begin in early October 2022 and be completed by the end of November 2022. The stages of the study are: carrying out FGDs, field visits to UPT within the scope of the Directorate General of PKH, and writing studies. When this study is complete, the Director of Bitpro hopes that PISAgro can encourage its members to import dairy cattle or beef cattle that will be raised by farmers who will use the KUR facility.

Follow-up

To speed up the administrative process, the Director of Bitpro will immediately write a letter to PRISMA and PISAgro as a basis for cooperation. In the early stages (September 2022) a Small Team consisting of representatives from the Directorate General of PKH, PRISMA, PISAgro, Universities and

other related elements will prepare a TOR and Timeline for the preparation of the study "Strategies to Increase Seed and Seed Production of Dairy Cattle and Beef Cattle to Anticipate Impacts of FMD".

The material produced by the Small Team will be discussed in a Meeting with a larger Team which involves several experts in the field of dairy cattle and beef cattle. It is targeted that the study will begin in early October 2022 and be completed by the end of November 2022.



Profil

Dr. Ivanovich Agusta, SP. M.Si.

Peranan Pemerintah dan Swasta dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Petani Kecil di Pedesaan

Hendri Surya Widcaksana

Sebagai Kepala Badan Pengembangan dan Informasi Desa, Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes-PDTT), Dr. Ivanovich Agusta, SP. M.Si. memiliki perspektif tersendiri akan pentingnya kolaborasi antara pemerintah dan swasta untuk mencapai tujuan bersama.

Pada kesempatan kali ini, PISAgro berbicara dengan beliau mengenai peranan pemerintah dan swasta dalam upaya meningkatkan kualitas hidup para petani di Indonesia.

SDGs Desa menjadi arah kebijakan pembangunan desa sampai 2030 yang ditetapkan dalam Permendesa PDTT Nomor 21/2020. Pada Pasal 7 Permendesa tersebut terdapat 18 tujuan yang akan diwujudkan diantaranya ada 2 tujuan yang terkait dalam komoditi pertanian, yaitu konsumsi dan produksi desa sadar lingkungan, serta desa tanggap perubahan iklim. Menurut Bapak, kegiatan apa saja yang ditetapkan agar kedua tujuan itu dapat dicapai? Apakah ada target yang ditetapkan?

Komoditi pertanian yang berkaitan dengan tujuan SGGs Desa tentang konsumsi dan produksi desa sadar lingkungan dan desa tanggap perubahan iklim, terdapat beberapa strategi yang akan dilakukan untuk mewujudkan tujuan tersebut antara lain:



1. Sosialisasi terkait adanya peraturan desa PERDES/SK Kades tentang kegiatan usaha desa yang tidak menimbulkan pencemaran lingkungan dan pengelolaan limbah serta sampah rumah tangga yang ramah lingkungan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung tujuan tersebut melalui pembangunan pola produksi dan konsumsi pangan yang berkelanjutan adalah :

- Pembangunan rumah surya pengering kopra yang dapat meningkatkan kualitas produksi kopra sekaligus ramah lingkungan.
- Pembangunan rumah penggilingan padi (*rice milling unit/RMU*) yang dapat meningkatkan kualitas hasil beras pasca panen.
- Pembangunan pasar desa dan *took online* desa.
- Pembangunan gudang penyimpanan barang dan hasil pertanian.
- Pengadaan saprotan, traktor, peralatan pengolah vanili, alat jahit, alat bengkel, alat pertukangan, atau sarana pendukung lainnya.
- Mengembangkan cadangan pangan desa melalui lumbung desa melalui lumbung pangan serta pengadaan cadangan pangan beras, jagung atau sorgum.

2. Sasaran selanjutnya adalah unit pengolahan sampah desa yang hadir disetiap rukun tetangga (RT) melalui Bank Sampah untuk membangun zero waste program. Program ini dapat menjadi instrumen edukasi masyarakat desa untuk pembelajaran tentang pemilahan sampah dan pengolahan sampah rumah tangga, serta sistem

daur ulang sampah yang bernilai ekonomi.

3. Upaya lainnya adalah mendorong masyarakat desa untuk membuat produk-produk ramah lingkungan melalui pendataan terhadap produk-produk unggulan desa, pengembangan layanan konsultasi terkait produk-produk yang akan dikembangkan, pelatihan untuk pembuatan produk yang ramah lingkungan, serta studi banding untuk pembuatan produk desa yang ramah lingkungan dan potensial untuk dikembangkan.

Dalam Pasal 7 tersebut juga ditetapkan salah satu tujuan yang akan diwujudkan adalah: Kemitraan untuk pembangunan desa. Hal ini menarik perhatian PISAgro karena program kemitraan yang inklusif telah kami laksanakan dan terbukti memberikan manfaat bagi petani dan perusahaan.

Pola Kemitraan yang bagaimana yang dilaksanakan dan hasil apa yang diharapkan oleh Kemendesa PDTT?

Kemitraan desa atau desa berjejaring merupakan tujuan SDGs ke 17. Kemitraan untuk mencapai tujuan pembangunan desa merupakan instrumen dalam mewujudkan SDGs Desa. Tanpa keterlibatan dan kolaborasi dengan mitra dan/atau pihak-pihak terkait, seperti tokoh masyarakat, pemuda penggerak desa, perempuan penggerak ekonomi desa, perguruan tinggi, dunia usaha, supra desa, serta aparatur desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD), tujuan pembangunan desa tidak mampu tercapai dengan maksimal. Sehingga guna mewujudkan kemitraan strategis untuk mendukung pembangunan desa, dapat dilakukan melalui beberapa strategi yaitu :

1. Peningkatan rasio penerimaan perpajakan terhadap PDB Desa di atas 12% per tahun melalui kegiatan pelatihan kolektor pajak desa, peningkatan kapasitas masyarakat dan perangkat desa tentang perpajakan, pelembagaan sistem pungutan dan pelaporan pajak desa, sistem informasi tentang perpajakan desa.
2. Kerja sama desa dengan desa lain, pihak ketiga, dan lembaga internasional melalui peraturan bersama Kepala Desa tentang kerja sama antar desa, penyertaan modal desa dalam BUM DESA Bersama, perjanjian kerja sama dengan pihak ke-3, perjanjian kerjasama dengan lembaga internasional dan perjanjian kerjasama dengan lembaga pendidikan.
3. Tersedia jaringan internet tetap (wifî) dan

mobile (handphone) berkecepatan tinggi melalui pembangunan sarana dan prasarana internet desa serta pengelolaan internet desa.

4. Tersedia data statistik desa setiap tahun, pengadaan petugas statistik desa, pemutakhiran data desa, dan buku statistik desa.
5. Tersedia data SDGs setiap tahun melalui pemutakhiran data SDGs Desa setiap enam bulan sekali, penyusunan roadmap rencana aksi SDGs Desa, sinkronisasi antara RADes, SDGs Desa, RPJMDes, RKPDes dan APBDes, penyelenggaraan MUSDES tentang penetapan data pemutakhiran SDGs Desa dan evaluasi laju capaian SDGs Desa.

Selanjutnya, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi melaksanakan tugas dan fungsi dalam pengembangan potensi desa dan kawasan perdesaan melalui sinergi semua elemen stakeholders. Dengan demikian, diharapkan melalui koordinasi dan kolaborasi lintas dapat meningkatkan komitmen dalam pengembangan potensi lokal desa dan kawasan perdesaan. Potensi lokal desa dan kawasan perdesaan tetap mengedepankan kearifan lokal dan bersumber daya lokal. Adapun peran dari masing-masing aktor adalah sebagai berikut:

1. Akademisi, berperan sebagai konseptor yang merupakan sumber pengetahuan dengan konsep, teori-teori terbaru dan relevan.
2. Bisnis, berperan sebagai enabler yang menciptakan nilai tambah dan mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan.
3. Komunitas, berperan sebagai akselerator yang bertindak sebagai perantara atau menjadi penghubung antar pemangku kepentingan.
4. Pemerintah, berperan sebagai regulator yang menghasilkan peraturan dalam pengembangan bisnis.
5. Media, berperan sebagai expander yang mendukung publikasi dalam promosi dan pembuatan brandimage.

Sebagai contoh, salah satu bentuk kemitraan yang dilakukan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi adalah kemitraan melalui BUM Desa, dengan Pemerintah Kabupaten Luwu Timur dengan PT Vale Indonesia Tbk. Kemitraan yang dibangun meliputi kegiatan pengembangan dan pembinaan kapasitas SDM, pengembangan dan pembinaan Badan Kerja Sama Antar Desa, Bumdes, dan Bumdesma, serta pengembangan kapasitas kelembagaan masyarakat serta pengembangan dan pembinaan usaha ekonomi dan usaha kreatif masyarakat. Kemitraan

ini diharapkan akan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat desa dan pendapatan asli desa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membuka lapangan kerja, menciptakan peluang dan jaringan pasar, meningkatkan usaha masyarakat dalam pengelolaan potensi ekonomi desa, hingga mampu meningkatkan perekonomian desa.

Mendorong pemulihan dunia usaha desa dengan cara merevitalisasi BUM Desa dan BUM Desa Bersama serta Desa Wisata, menjadi salah satu dari 8 rencana program kerja Kemendesa PDTT tahun anggaran 2023. Menurut Bapak, bagaimana revitalisasi BUM Desa dan BUM Desa Bersama akan dilaksanakan? Apakah akan menerapkan pola kemitraan?

Dalam rangka mendorong pemulihan dunia usaha, BUMDesa dan BUM Desa Bersama diharapkan dapat menjadi penggerak dalam meningkatkan perekonomian desa dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada di desa. Dengan diundangkannya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja memberikan kepastian bagi BUM Desa dan BUM Desa Bersama sebagai Badan Hukum, sehingga dapat menjalin kerja sama dengan pihak swasta untuk membantu permodalan, peningkatan sumber daya lokal, serta bantuan promosi melalui media masa, BUM Desa dan BUM Desa Bersama juga dapat melakukan kerja sama dengan Biro Perjalanan untuk meningkatkan promosi Desa Wisata. Sebagai contoh yaitu kerja sama yang telah dilakukan oleh BUM Desa Kembang Kuning dengan baletour.com dengan memberikan kemudahan bagi wisatawan yang akan melakukan kunjungan dengan memesan melalui situs Baletour.

Kemendes-PDTT terus mendorong BUM Desa dan BUM Desa bersama dalam meningkatkan potensi desa dengan mempromosikan Desa Wisata melalui media sosial Kementerian, aplikasi desa wisata nusantara, serta melalui kerja sama dengan pihak swasta, sebagai contoh yaitu melalui kerja sama dengan Kompas dalam acara Kompas Travel Fair 2022 yang diselenggarakan pada tanggal 9-11 September 2022. Dalam acara tersebut terdapat paviliun desa wisata, yang menghadirkan berbagai desa wisata yang paling diminati oleh wisatawan, diantaranya yaitu desa wisata Lubuak Gadang (Pasaman, Sumatera Barat), Tridadi (Sleman, DIY) dan desa wisata Padang Panjang (Tabalong, Kalimantan Selatan).

Rencana program kerja Kemendesa PDTT tahun anggaran 2023 lainnya yg menarik untuk kami dialami lebih lanjut adalah: percepatan penghapusan kemiskinan ekstrem di desa yang dilaksanakan melalui BLT Dana Desa serta peningkatan sentra pangan di Kawasan Transmigrasi.Menurut Bapak, Sentra Pangan seperti apa yang akan dilaksanakan di Kawasan transmigrasi tersebut ? Apakah ada target yang ditetapkan ?

Menurut laporan *Global Food Security Index*, yang rilis pada Juli 2022. Indeks ketahanan pangan Indonesia berada pada urutan ke 75, dengan skor 6,10. Skor ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2021, yang mencapai 74,9 pada tahun 2021, dan 79,0 pada tahun 2020. Artinya, lebih dari 4,1 persen warga Indonesia semakin sulit mengakses pangan. Selain itu, berdasarkan data yang dikeluarkan BPS pada Juli 2022, saat ini terjadi inflasi tertinggi sepanjang 2015-2022, yakni sebesar 4,49 persen. Khusus harga bahan pangan, inflasinya mencapai 11,47 persen. Dengan demikian, dalam rangka menjaga kedaulatan pangan, pemerintah telah mengatur prioritas penggunaan dana desa, minimal 20 persen dana desa untuk ketahanan pangan dan hewani. Dengan total dana desa sebesar Rp 68 triliun, maka dana desa yang dapat digunakan untuk kegiatan ketahanan pangan dan hewani, mencapai Rp 13,6 triliun.

Demi pemenuhan pangan nasional, dilakukan diversifikasi kebutuhan pangan, dimana ketersediaan pangan tidak hanya diukur dengan ketersediaan beras, tapi juga dengan sumber pangan lainnya, yang dihasilkan daerah-daerah di seluruh Indonesia. Dana Desa dapat menjadi energy penggerak pemenuhan pangan bagi warga desa, dan BUM Desa harus menjadi mesin utama pemenuhan kebutuhan pangan, dengan mengoptimalkan potensi ekonomi lokal.

Dimulai tahun 2021, Kementerian Desa, PDT, dan Transmigrasi mengembangkan desa peternakan terpadu berkelanjutan di tujuh kabupaten di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Diawali kerja sama antar sepuluh atau lebih desa membentuk BUM Desa Bersama. Pemerintah desa menyediakan lahan pakan ternak, sementara BUM Desa Bersama mendirikan kandang yang mengintegrasikan ternak besar, kecil dan unggas. Dibangun pula empang pemeliharaan ikan dan penanaman hortikultura. Untuk memastikan kedaulatan pangan desa,

kepala desa memastikan warganya menjadi konsumen hasil peternakan terpadu. Caranya, daging sapi, daging kambing, telur ayam, sayuran, dan panen ikan dipasarkan BIJM Desa Bersama untuk kebutuhan warga desa setempat. Karena berasal dari desa sendiri, tidak dibutuhkan biaya yang besar sehingga harga jualnya lebih rendah daripada harga pasaran di luar desa. Sedangkan air seni ternak menjadi pupuk cair bagi tanaman. Kotoran ternak menjadi pakan ikan, pupuk alami, hingga sumber energi terbarukan biogas guna memasok kelistrikan kandang dan empang.

Rutinitas pasokan dengan harga rendah menjadi perisai desa dari gelombang inflasi. Apalagi biaya produksi terbebas dari harga pupuk dan pakan luar desa. Menghindar dari pasokan bandar telur, daging, dan sayuran, harga pangan di desa lebih disesuaikan dengan rendahnya biaya produksi peternakan terpadu. Ekonomi sirkular pangan dan hewani ini menjaga dana desa tetap beredar di desa, seraya mengakumulasi manfaat lebih luas bagi warga. Karenanya, 20 persen dana desa untuk ketahanan pangan dan hewani mendesak untuk segera di belanjakan, demi terwujudnya desa tahan pangan, hingga mewujudkan ketahanan pangan Indonesia.

Kementerian Desa, PDTT, menjadi bagian dari yang terus bekerja untuk menopang kawasan food estate ini, dengan membangun korporasi, kemitraan, sekaligus penguatan kapasitas sumber daya manusia. Setelah berhasil mengembangkan program ketahanan terpadu di 3 provinsi, Kementerian Desa, PDTT terus mengembangkan program ketahanan pangan di daerah lainnya, termasuk di kawasan food estate di kawasan transmigrasi. Seperti halnya Peternakan Terpadu Berkelanjutan yang dikembangkan di daerah lain, Peternakan Terpadu Berkelanjutan yang dibangun diharapkan dapat mengintegrasikan peternakan, perikanan, tanaman pangan, hijauan makanan ternak dan potensi unggulan lain, dengan mengutamakan efisiensi pemanfaatan input dan output. Hasil buangan (*output*) dari satu unit usaha dimanfaatkan sebagai masukan (*input*) untuk bidang lainnya sehingga tidak ada bahan yang terbuang (*zero waste*) yang pada akhirnya hubungan antara ternak dan tanaman dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat perdesaan. Desa Peternakan Terpadu Berkelanjutan, yang memadukan peternakan sapi, kambing, ayam, ikan air tawar, tanaman hortikultura, serta mengelola kotoran dan urine sapi menjadi biogas dan pupuk organik. Dengan

Peternakan Terpadu Berkelanjutan, desa-desa dan kawasan transmigrasi akan dapat memberdayakan warga, meningkatkan daya beli dan kemampuan ekonomi warga, memenuhi kebutuhan pangan Indonesia.

Lambat tapi pasti, Peternakan Terpadu Berkelanjutan, akan menjadi tumpuan pangan nasional, menjadi penyokong utama ketahanan pangan hewani Indonesia, pembuka jalan kedaulatan pangan Indonesia.



Profile

Dr. Ivanovich Agusta, SP. M.Si.

Roles of Government and Private Sector on Improving the Smallholders' Life Quality

Hendri Surya Widcaksana

As the Head of the Village, Disadvantaged and Transmigration Information and Development Agency (Kemendes-PDTT), Dr. Ivanovich Agusta, SP. M.Si. has its own perspective on the importance of collaboration between the government and the private sector to achieve common goals.

On this opportunity, PISAgro had an interview with him regarding the role of the government and the private sector in improving the quality of life of smallholders in Indonesia.

SDGs Desa become the direction of village development policies until 2030 which are stipulated in Permendesa PDTT Number 21/2020. In Article 7 of the Permendesa there are 18 objectives that will be realised including 2 goals related to agricultural commodities, namely consumption and production of environmentally conscious villages, and climate change responsive villages. In your opinion, what activities have been set so that these two goals can be achieved? Are there targets set?

For agricultural commodities related to the SGGs Desa goals regarding consumption and production of environmentally conscious villages and climate change responsive villages, there are several strategies that will be carried out to achieve these goals, including:



1. Socialization related to the village regulation PERDES/SK Kades regarding village business activities that do not cause environmental pollution and environmentally friendly waste and household waste management. Efforts that can be made to support these goals through the development of sustainable food production and consumption patterns are:

- Construction of copra drying solar houses that can improve the quality of copra production while being environmentally friendly.
- Construction of a rice milling unit (RMU) that can improve the quality of post-harvest rice.
- Development of village markets and village online shops.
- Construction of warehouses for storage of goods and agricultural products.
- Procurement of agricultural products, tractors, vanilla processing equipment, sewing tools, workshop tools, carpentry tools, or other supporting facilities.
- Develop village food reserves through village barns through food barns and provision of food reserves of rice, corn or sorghum.

2. Sasaran selanjutnya adalah unit pengolahan 2. The next target is the village waste processing unit that is present in every neighborhood unit (RT) through the Waste Bank to build a zero waste program. This program can be an educational instrument for rural communities to learn about waste sorting and household waste processing, as well as a

waste recycling system that has economic value.

3. Another effort is to encourage rural communities to make environmentally friendly products through data collection on superior village products, development of consulting services related to products to be developed, training for the manufacture of environmentally friendly products, as well as comparative studies for the manufacture of friendly village products. environment and potential for development.

In Article 7 it is also stipulated that one of the objectives to be realized is: Partnership for village development. This has attracted the attention of PISAgro because we have implemented an inclusive partnership program that has proven to be beneficial for both farmers and companies. What pattern of partnerships is implemented and what results are expected by the Kemendesa PDTT?

Village partnerships or networked villages are the 17th SDGs goal. Partnerships to achieve village development goals are an instrument in realizing the Village SDGs. Without involvement and collaboration with partners and/or related parties, such as community leaders, youth driving the village, women driving the village economy, universities, the business world, supra-village, as well as village officials and the Village Consultative Body (BPD), village development goals cannot be achieved optimally. So that in order to realize a strategic partnership to support village development, it can be done through several strategies, namely:

1. Increasing the ratio of tax revenue to Village GDP above 12% per year through training activities for village tax collectors, capacity building for community and village officials on taxation, institutionalization of village tax collection and reporting systems, information systems on village taxation.
2. Village cooperation with other villages, third parties, and international institutions through a joint regulation of the Village Head regarding inter-village cooperation, participation of village capital in the Joint BUM DESA, cooperation agreements with 3rd parties, cooperation agreements with international institutions and agreements collaboration with educational institutions.
3. High-speed fixed internet (wifi) and mobile (mobile) internet networks are

available through the development of local internet facilities and infrastructure as well as village internet management.

4. Availability of annual dea statistics, procurement of village statistics officers, updating of village data, and village statistics books.
5. There is SDGs data available every year through updating the SDGs data every six months, preparation of the Village SDGs action plan roadmap, synchronization between RADes, Village SDGs, RPJMDes, RKPDes and APBDes, holding MUSDES on determining data for updating the Village SDGs and evaluating the progress of SDGs achievements Village.

Furthermore, the Ministry of Villages, Development of Disadvantaged Regions, and Transmigration carries out its duties and functions in developing the potential of villages and rural areas through the synergy of all elements of stakeholders. Thus, it is hoped that through cross-border coordination and collaboration can increase commitment in developing the local potential of villages and rural areas. The local potential of villages and rural areas still prioritizes local wisdom and local resources. The roles of each actor are as follows:

1. Academics, act as drafters who are sources of knowledge with the latest and relevant concepts, theories.
2. Business, acts as an enabler that creates added value and maintains sustainable growth.
3. Community, acts as an accelerator that acts as an intermediary or becomes a liaison between stakeholders.
4. Government, acts as a regulator that produces regulations in business development.
5. Media, acts as an expander that supports publications in promotion and brand image creation.

For example, one form of partnership carried out by the Ministry of Villages, Development of Disadvantaged Regions, and Transmigration is a partnership through BUM Desa, the East Luwu Regency Government and PT Vale Indonesia Tbk. The partnerships that have been built include activities for developing and fostering human resource capacity, developing and fostering Inter-Village Cooperation Agency, Bumdes, and Bumdesma, as well as developing community institutional capacity as well as developing and fostering economic business and community creative businesses. This partnership is expected to be able to increase village community income and village original income, improve community

welfare, create employment opportunities, create market opportunities and networks, increase community business in managing the village's economic potential, so as to be able to improve the village economy.

Encouraging the restoration of the village business world by revitalising BUM Desa and BUM Desa Bersama and Desa Wisata, to be one of the 8 work program plans of the Kemendesa PDTT for fiscal year 2023. In your opinion, how will the revitalisation of BUM Desa and BUM Desa Bersama be implemented? Will you apply a partnership pattern?

In order to encourage the recovery of the business world, BUMDes and Joint BUM Desa are expected to be the driving force in improving the village economy by utilizing the local potential that exists in the village. With the enactment of Law Number 11 of 2020 concerning Job Creation, it provides certainty for BUM Desa and BUM Desa Bersama as legal entities, so that they can collaborate with private parties to help with capital, increase local resources, as well as promotion assistance through mass media, BUMDes and Joint BUM Desa can also cooperate with Travel Bureaus to increase the promotion of Tourism Villages. For example, the collaboration that has been carried out by BUM Desa Kembang Kuning with baletour.com by providing convenience for tourists who will make visits by ordering through the Baletour site.

The Ministry of Villages, Development of Disadvantaged Regions, and Transmigration continues to encourage BUM Desa and BUM Desa together in increasing village potential by promoting Tourism Villages through the Ministry's social media, applications for archipelago tourism villages, as well as through collaboration with the private sector, for example through collaboration with Kompas in the 2022 Kompas Travel Fair event which was held on 9-11 September 2022. In the event there was a tourist village pavilion, which presented various tourist villages that were most in demand by tourists, including the tourist village of Lubuak Gadang (Pasaman, West Sumatra), Tridadi (Sleman, DIY) and the tourist village of Padang Panjang (Tabalong, South Kalimantan).

Other work program plans of the Ministry of Villages PDTT for the 2023 fiscal year that are interesting for us to experience further

are: the acceleration of the elimination of extreme poverty in villages which is carried out through the Village Fund BLT and the improvement of food centers in the Transmigration Area. According to you, what kind of food centers will be implemented in the Regions the transmigration? Is there a target set?

According to the Global Food Security Index report, which was released in July 2022. Indonesia's food security index is ranked 75th, with a score of 6.10. This score has decreased compared to 2021, which reached 74.9 in 2021, and 79.0 in 2020. This means that more than 4.1 percent of Indonesians are finding it increasingly difficult to access food. In addition, based on data released by BPS in July 2022, currently there is the highest inflation during 2015-2022, which is 4.49 percent. Specifically for food prices, inflation reached 11.47 percent. Thus, in order to maintain food sovereignty, the government has set priorities for the use of village funds, at least 20 percent of village funds for food and animal security. With a total village fund of IDR 68 trillion, the village fund that can be used for food and animal security activities reaches IDR 13.6 trillion.

In order to fulfill national food needs, diversification of food needs is carried out, where food availability is not only measured by the availability of rice, but also by other food sources, which are produced by regions throughout Indonesia. Village funds can be the driving force for food fulfillment for villagers, and BUM Desa must be the main engine for meeting food needs, by optimizing local economic potential.

Starting in 2021, the Ministry of Villages, Disadvantage Region, and Transmigration will develop sustainable integrated farming villages in seven districts in East Java, Central Java and West Java. It begins with cooperation between ten or more villages to form a BUM Desa Bersama. The village government provides land for animal feed, while BUM Desa Bersama establishes a cage that integrates large, small livestock and poultry. A pond for fish farming and horticultural planting was also built. To ensure village food sovereignty, the village head ensures that his residents become consumers of integrated livestock products. How, beef, mutton, chicken eggs, vegetables, and fish harvest are marketed by BIJM Desa Bersama for the needs of local villagers. Because it comes from the village itself, it does not require a

large fee so that the selling price is lower than the market price outside the village. Meanwhile, livestock urine becomes liquid fertilizer for plants. Animal manure is used as fish feed, natural fertilizer, and biogas as a renewable energy source to supply electricity for cages and ponds.

Routine supply at low prices shielded the village from waves of inflation. Moreover, production costs are free from the price of fertilizer and feed outside the village. Avoiding the supplier of eggs, meat, and vegetables, food prices in the village are more adjusted to the low cost of integrated livestock production. This circular economy of food and animals keeps village funds circulating in the village, while accumulating wider benefits for residents. Therefore, 20 percent of village funds for food and animal security are urgently needed to be spent immediately, for the realization of food security villages, so as to realize Indonesian food security.

The Ministry of Villages, PDTT, is part of those who continue to work to support this food estate area, by building corporations, partnerships, as well as strengthening human resource capacity. After successfully developing an integrated resilience program in 3 provinces, the Ministry of Villages, PDTT continues to develop food security programs in other areas, including in the food estate area in the transmigration area. Like the Integrated Sustainable Livestock that is developed in other areas, the Integrated Sustainable Livestock that is built is expected to integrate livestock, fisheries, food crops, forage forage and other superior potentials, by prioritizing the efficient use of inputs and outputs. The output from one business unit is used as input for other fields so that no material is wasted (zero waste) which in the end the relationship between livestock and plants can increase the income and welfare of rural communities. Sustainable Integrated Livestock Village, which combines cattle, goat, chicken, freshwater fish, horticultural crops, and manages cow dung and urine into biogas and organic fertilizer. With Integrated Sustainable Livestock, villages and transmigration areas will be able to empower residents, increase their purchasing power and economic capacity, and fulfill Indonesia's food needs.

Slowly but surely, Sustainable Integrated Livestock, will become the foundation of national food, become the main supporter of Indonesia's animal food security, paving the way for Indonesia's food sovereignty.



Cerita Kelompok Kerja

Mars Tegaskan Kembali Komitmen untuk Melindungi Hutan melalui Pertanian Kakao yang Bertanggung Jawab dan Berkelanjutan di Indonesia

Hendri Surya Widcaksana, MARS Symbioscience Indonesia



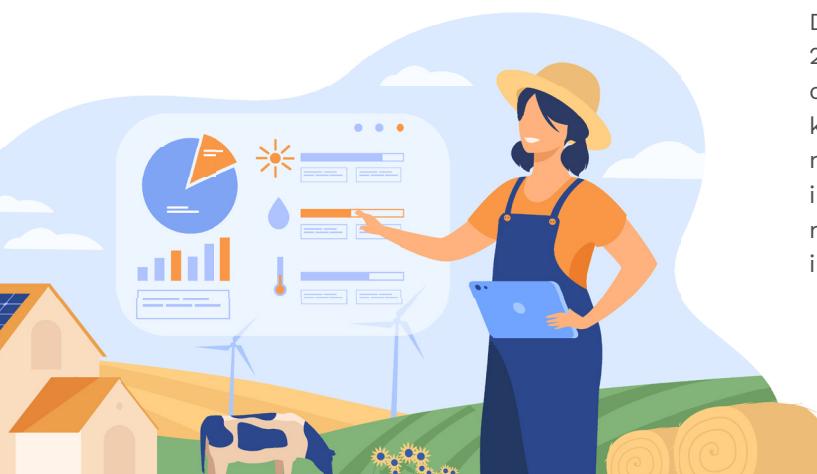
Indonesia, 30 September 2022 - PT Mars Symbioscience Indonesia, salah satu unit bisnis Mars Incorporated, produsen cokelat selama lebih dari 100 tahun berpartisipasi dalam talk show dan showcase Dialog Forest, Agriculture Commodities and Trade (FACT) - yang diselenggarakan oleh Koordinasi Kementerian Perekonomian (Kemenko Perekonomian) Republik Indonesia di InterContinental Bali Resort. Acara ini dilakukan bersamaan dengan Pertemuan Menteri Pertanian G20.

Dalam acara ini, Mars mengambil bagian dalam talk show Dialog FACT dan pameran dua hari,

memamerkan pendekatan sumber kakao yang berkelanjutan. Acara tersebut dihadiri oleh perwakilan negara dari Inggris, Jerman, Indonesia, kementerian terkait, dan masyarakat umum.

Dalam talk show pada 29 September, Mars yang diwakili oleh Fay Fay Choo, Asia Cocoa Director membagikan karya Mars yang selaras dengan empat pilar FACT dalam 1) penelitian, pengembangan dan inovasi, 2) dukungan petani kecil, 3) ketertelusuran dan transparansi, serta 4) pengembangan perdagangan & pasar, menghadirkan beragam perspektif dan rekomendasi Mars untuk menginformasikan Dialog.

Di Indonesia, Mars telah bekerja selama lebih dari 25 tahun dan fokusnya adalah pada penelitian dan pengembangan, sumber keberlanjutan kakao, dan rantai pasokan. Mars bertujuan untuk mengubah cara mereka menjalankan bisnis hari ini sehingga dapat menjadi kekuatan positif bagi manusia dan planet di masa depan. Sustainable in a Generation (SIG) Plan memandu Mars untuk



pertumbuhan yang terarah: Planet yang Sehat, Orang yang Berkembang, dan Kesejahteraan yang Bergizi. Mars juga Meluncurkan strategi Cocoa for Generations atau C4G pada tahun 2018 sebagai bagian dari Rencana SIG mereka dengan tujuan untuk melakukan upaya perubahan dan bekerja sama dengan sektor kakao dalam pendekatan baru untuk melindungi anak-anak, melestarikan hutan, dan meningkatkan pendapatan petani saat ini.

“Kami telah bekerja dengan petani kakao di Indonesia selama lebih dari 10 tahun, dan sekarang didukung oleh Strategi Kakao untuk Generasi yang diluncurkan pada tahun 2018, kami memiliki kesempatan untuk berbagi kemajuan dan pembelajaran yang kami miliki,” kata Fay Fay Choo, Asia Direktur Kakao di Mars. “Kuncinya sekarang, adalah bagaimana kami mengambil pembelajaran ini dan bekerja secara kolaboratif dengan pemangku kepentingan utama untuk membuat cetak biru yang dapat ditingkatkan ke dalam rantai pasokan keseluruhan untuk perubahan sistemik yang tahan lama.”

Mars berkomitmen untuk menciptakan rantai pasokan kakao yang lebih modern, inklusif, dan berkelanjutan untuk generasi mendatang. Perusahaan berfokus pada pembelajaran dari keberhasilan program lain dan berbagi dengan sektor kakao untuk mendorong dampak positif dalam beberapa tahun ke depan. Namun, solusi dan dampak pada skala memerlukan kolaborasi, upaya di lapangan, serta pengujian dan pembelajaran, karena kemajuan berkelanjutan hanya mungkin terjadi jika industri, pemerintah, masyarakat sipil, dan masyarakat mengambil tindakan. Mars percaya melalui kemitraan dan koalisi yang berorientasi pada tindakan, bersama-sama kita dapat menemukan dan menskalakan solusi terobosan untuk pertumbuhan berkelanjutan.

Tentang PT Mars Symbioscience Indonesia

PT Mars Symbioscience Indonesia adalah salah satu unit bisnis Mars, Incorporated, sebuah perusahaan global milik keluarga yang berkantor pusat di McLean, Virginia, Amerika Serikat. Kami telah beroperasi di Indonesia sejak tahun 1996 dengan pendirian pabrik penggilingan kakao pertama di Kawasan Industri Makassar atau KIMA, Provinsi Sulawesi Selatan. Operasi kami di Indonesia mempekerjakan sekitar total tenaga kerja sekitar 500 personel.

Selain pabrik penggilingan kakao, kami juga memiliki dua pabrik pengolahan biji kakao, di Kecamatan Noling dan Wotu, Kabupaten Luwu dan Luwu

Timur yang berfungsi sebagai stasiun pembelian dan tempat pengolahan dimana biji kakao berkualitas tinggi disiapkan untuk pabrik Makassar.

Untuk informasi lebih lanjut tentang Mars, silakan kunjungi www.mars.com. Bergabunglah dengan kami di Facebook, Twitter, Instagram, LinkedIn, dan YouTube.

Tentang Dialog FACT

Dari pertemuan *Conference of the Parties* ke-26 (COP26) di Glasgow pada tahun 2021, 28 negara bersama-sama menandatangani roadmap FACT Dialogue termasuk Inggris dan Indonesia sebagai co-chair. Menindaklanjuti Dialog FACT ini, Kemenko Perekonomian menggunakan momentum Kepresidenan G20 Indonesia tahun ini untuk memilih dan menunjukkan apa yang telah dilakukan pemerintah sesuai dengan roadmap yang ditetapkan dalam FACT.

Dialog tersebut menyatukan negara produsen dan konsumen utama komoditas pertanian utama (seperti minyak sawit, kedelai, kakao, daging sapi, dan kayu) untuk melindungi hutan dan ekosistem lainnya sambil mempromosikan perdagangan dan pembangunan. Ketua bersama Dialog FACT berkomitmen untuk memberikan kemajuan yang dibuat pada tindakan Peta Jalan FACT di COP27.

Untuk informasi lebih lanjut tentang Dialog FACT, sila kunjungi factdialogue.org.

Kontak:

Andi Fitriani (Ms.)
Manajer Urusan Publik
andi.fitriani@effem.com
+62815-8787-124

Working Group Story

Mars Reaffirms Commitment to Protect Forests through Responsible and Sustainable Cocoa Farming in Indonesia

Hendri Surya Widcaksana, PT MARS Symbioscience Indonesia



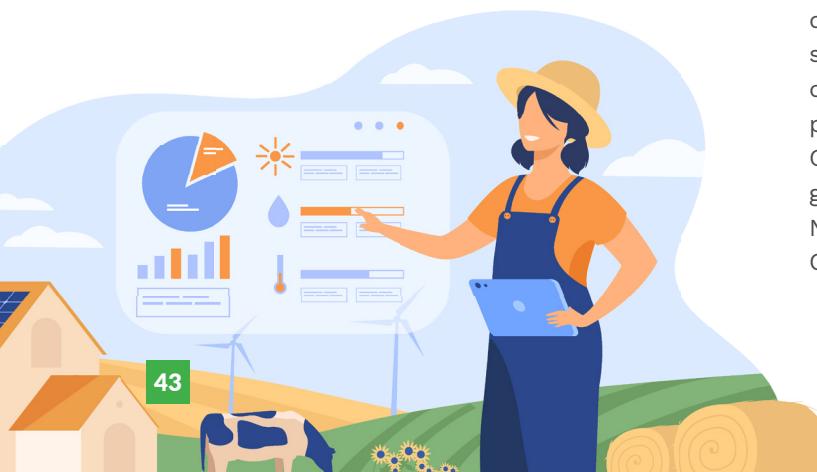
Indonesia, 30th of September 2022 - PT Mars Symbioscience Indonesia, one of the business units of Mars Incorporated, a maker of chocolate for more than 100 years participated in Forest, Agriculture Commodities and Trade (FACT) Dialogue talk show and showcase - hosted by Coordinating Ministry of Economic Affairs (CMoEA) Republic of Indonesia at InterContinental Bali Resort. The event is conducted in conjunction with G20 Agricultural Ministers Meeting.

In this event, Mars took part in FACT Dialogue talk show and two days exhibitions, showcased its sustainable cocoa sourcing approach. The event

was attended by country representatives from UK, Germany, Indonesia, related ministries, and the public.

During the talk show on September 29, Mars represented by Fay Fay Choo, Asia Cocoa Director shared Mars work that aligns with FACT's four pillars in 1) research, development and innovation, 2) smallholder support, 3) traceability and transparency, as well as 4) trade & market development, bringing Mars diverse perspectives and recommendations to inform the Dialogue.

In Indonesia, Mars has been working for more than 25 years and its focus has been on research and development, cocoa sustainability sourcing, and supply chain. Mars aims to transform how they do business today so it can be a positive force for people and the planet tomorrow. Sustainable in a Generation (SIG) Plan guides Mars for purposeful growth: Healthy Planet, Thriving People, and Nourishing Wellbeing. Mars also Launched the Cocoa for Generations or C4G strategy in 2018 as



part of their SIG Plan with the aim to step change efforts and work together with the cocoa sector in a new approach to protect children, preserve forests, and increase farmer income today.

"We've been working with cocoa farmers in Indonesia for more than 10 years, and now backed by our Cocoa for Generations Strategy launched in 2018, we have opportunity to share the progress and learnings that we have," said Fay Fay Choo, Asia Cocoa Director at Mars. "The key now, is how we are taking these learning and work collaboratively with key stakeholders to create a blueprint that can be scaled into the overall supply chain for a long-lasting, systemic change."

Mars is committed to creating a more modern, inclusive, and sustainable cocoa supply chain for future generations. The company is focused on pulling learnings from successes in other programs and sharing with the cocoa sector to drive positive impacts within the next few years. However, solutions and impact at scale require collaboration, on-the-ground efforts, and testing and learning, as sustained progress is only possible when industry, government, civil society and communities take action. Mars believes through partnerships and action-oriented coalitions, together we can find and scale breakthrough solutions to sustainable growth.

About PT Mars Symbioscience Indonesia

PT Mars Symbioscience Indonesia is one of the business units of Mars, Incorporated, a family-owned global company headquartered in McLean, Virginia, United States. We have been operating in Indonesia since 1996 with the establishment of the first cocoa grinding factory within Makassar Industrial Estate or KIMA, South Sulawesi Province. Our operations in Indonesia employ around a total workforce of around 500 personnel.

Apart from the cocoa grinding factory, we also have two bean processing factories, at Noling and Wotu districts, Luwu and East Luwu Regencies which serve as buying stations and processing sites where high-quality beans are prepared for Makassar factory.

For more information about Mars, please visit www.mars.com. Join us on Facebook, Twitter, Instagram, LinkedIn and YouTube.

About FACT Dialogue

From the the Conference of the Parties 26 (COP26) meeting in Glasgow in 2021, 28 countries jointly signed the FACT Dialogue roadmap including UK and Indonesia as co-chairs. Following up on this FACT Dialogue, the CMoEA use the momentum of Indonesia's G20 Presidency this year to select and showcase what the government has done in line with the roadmap set in the FACT.

The dialogue brings together the major producer and consumer countries of the key agricultural commodities (such as palm oil, soya, cocoa, beef and timber) in order to protect forests and other ecosystems while promoting trade and development. The FACT Dialogue co-chairs are committed to delivering progress made on the FACT Roadmap actions at COP27.

For more information about FACT Dialogue, please visit factdialogue.org.

CONTACT:

Andi Fitriani (Ms.)
Public Affairs Manager
andi.fitriani@effem.com
+62815-8787-124

Australian Government
Department of Foreign Affairs and Trade

 THE SYMBOL OF QUALITY FOODS


KIRANA MEGATARA

McKinsey & Company









Mercy Corps Indonesia








Louis Dreyfus Company



















MusHome

Knowledge grows